

**PROBLEMATIKA GURU PAI
DALAM MENYUSUN MODUL AJAR PADA
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MTS 01 KEPAHANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S1)
Dalam Pendidikan Agama Islam



OLEH:
Rinto Doni Cahyono
NIM. 20531137

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2024**

Hal : Pengajuan skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh...

Setelah dilaksanakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi ini, makakami berpendapat bahwa skripsi atas nama :

Nama : Rinto Doni Cahyono

NIM : 20531137

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Problematika Guru PAI Dalam Menyusun Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Mts 01 Kepahiang

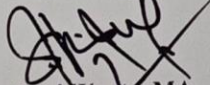
Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN Curup). Demikianlah permohonan ini kami ajukan , atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh...

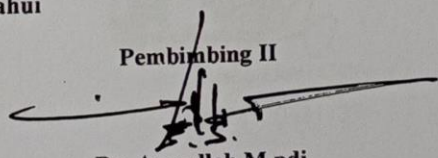
Curup, Mei 2024

Mengetahui

Pembimbing I


Dr. Deri Wanto, MA
NIP. 19711082019031004

Pembimbing II


Dr. Amrullah M.pdi
NIP. 198503282020121001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

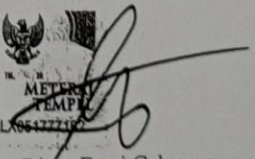
Nama : Rinto Doni Cahyono
NIM : 20531137
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul “Problematika Guru PAI Dalam Menyusun Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Mts 01 Kepahiang” tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya .buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Mei 2024




Rinto Doni Cahyono
NIM. 20531137



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 338 /In.34/F.T/I/PP.00.9/07/2024

Nama : Rinto Doni Cahyono
NIM : 20531137
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : **Problematika Guru Pai Dalam Menyusun Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Mts 01 Kepahiang**

Telah dimunaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Rabu , 3 Juli 2024
Pukul : 09.30 s/d 11.00 WIB
Tempat : Ruang 3 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Derrwanto M.A.
NIP. 198711082019031004

Sekretaris,

Dr. Amrullah M.Pd.I
NIP. 198503282020121001

Penguji I,

Dr. Nurjannah, M.Ag
NIP. 197607222005012004

Penguji II,

Cikdin, S.Ag M.Pd.I
NIP. 197012112000031003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Sotarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR

حَمْدٌ لِلَّهِ بِسْمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas nikmat yang diberikan Allah SWT, nikmat iman, taqwa, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam kepada Rasulullah SAW “Allahumma sholli ala Muhammad wa ala ali Muhammad” Rasul sebagai petunjuk untuk seluruh manusia menuju jalan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau yang selalu istiqamah hingga akhir zaman. Dalam penyusunan penelitian skripsi ini, penulis mendapatkan banyak pelajaran dan pengetahuan dalam proses penyusunannya, penulis juga banyak mendapatkan bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak baik bersifat moril maupun material. Oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr.Idi Warsah, M.P.d, selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Dr.Muhammad Istan,SE, M.Pd,MM selaku wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag selaku wakil rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag.M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
6. Bapak Dr.Sangkut Ansori, S.Pd I,M Hum selaku wakil Dekan I Fakultas

Tarbiyah IAIN Curup

7. Ibu Bakti Komalasari, M.Pd.I selaku wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
8. Bapak Siswanto M.Pd Selaku ketua Prodi PAI IAIN Curup
9. Bapak Dr.Deri Wanto, MA selaku Pembimbing I dan selaku pembimbing II Dr. Amrullah, M.Pd.I yang telah banyak memberikan bimbingan arahan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selain itu memberikan banyak nasehat yang sangat memotivasi bagi penulis.
10. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Curup Atas semua bantuan yang telah diberikan semoga di catat oleh ALLAH SWT sebagai amal jariyah dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya. AAMIIN

Curup, Mei 2024 Penulis

Rinto Doni Cahyono

NIM. 20531137

MOTTO

***“Berlelah-lelah lah, Karena Nikmatnya Hidup Akan
Terasa Setelah Lelahnya Berjuang”***

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas ridho dan nikmat sehat yang telah Engkau berikan dan kasih sayang-Mu telah memberikan kekuatan dan membekali dengan ilmu. Atas karunia beserta kemudahan yang telah Engkau berikan sehingga skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan dan shalawat beserta salam tercurahkan atas kehadiran Rasulullah SAW. Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang kusayangi :

1. Kedua orang tuaku Bapak (Hari Cahyadi) dan Ibu (Sariyati) yang tersayang. Terimakasih telah membimbingku dengan kasih sayang, dengan do'a kesabaran dan perjuangan tanpa kata lelah.
2. Teruntuk Adiku Rika Dwi Aryati yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Diri saya sendiri terimakasih atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini. Terimakasih sudah kuat sejauh ini, semoga saya tetap rendah hati karena perjuangan mewujudkan cita-cita baru di mulai.
4. Kedua Pembimbingku Bapak Dr. Deri Wanto, MA dan Bapak Dr. Amrullah M.Pd.I terimakasih yang tak terhingga karena selama ini telah tulus dan ikhlas untuk meluangkan waktunya memberikan bimbingan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Staf Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah memberikan ilmu pengetahuan sejak awal hingga akhir perkuliahan ini.
6. Terimakasih kepada Beasiswa My Shcolarship yang telah banyak membantu memberikan pengarahan dan mentoringnya sehingga dapat terselesaikan

skripsi ini

7. Terimakasih kepada pimpinan Bergema yang telah banyak membantu baik secara moril ataupun material
8. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya. Wati Febriani, Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup ini, yang selalu memberikan semangat ketika terjatuh menghibur di saat kesedihan membersamai dalam kebahagiaan, terimakasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan ini, semoga Allah selalu memberi keberkahan dalam segala hal apa yang kita lalui.
9. Untuk teman-teman seperjuangan angkatan 2020, Terimakasih telah menemani dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan ini, dan terimakasih atas dukungan yang telah kalian berikan dalam penulisan skripsi ini.
10. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang saya banggakan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas mereka yang telah memberikan bantuan. Penulis menyadari bahwa terdapat kelemahan terhadap diri sendiri dalam penulisan ini yang masih jauh dari kata sempurna, Oleh karena itu dengan kerendahan hati yang terdalam penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan sebuah manfaat khususnya untuk diri sendiri dan para pembaca. Aamiin Allahuma Aamiin

ABSTRAK

PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM MENYUSUN MODUL AJAR PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MTS 01 KEPAHANG

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih adanya guru-guru yang mengalami masalah dalam menyusun modul ajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika penerapan kurikulum merdeka belajar di MTs 01 Kepahiang. Untuk mengetahui problematika guru PAI dalam menyusun modul ajar pada kurikulum merdeka di MTs 01 Kepahiang. Untuk memahami faktor pendukung dan penghambat proses faktor pendukung dan penghambat problematika penerapan kurikulum merdeka belajar di MTs 01 Kepahiang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan subjek dari penelitian ini adalah guru PAI meliputi guru SKI, Al-quran Hadist dan Fiqih. Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis kesimpulan menggunakan reduksi data, *Display Data* (Penyajian Data), dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian yang di lakukan di MTs 01 Kepahiang masih di temui problematika guru PAI dalam menyusun modul ajar pada kurikulum merdeka belajar. problematika-problematika yang dihadapi guru dan solusinya; menarik.

Kata Kunci: Problematika, Guru PAI, Merdeka Belajar, Modul Ajar

DAFTAR	ISI	COVER
.....		I
HALAMAN PENGANTAR		
II PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI		
III	KATA	PENGANTAR
.....		IV
.....		MOTTO
.....		V
PERSEMBAHAN		
VI ABSTRAK		
VIII	DAFTAR	ISI
.....		IX
		iv
BAB I PENDAHULUAN		1
A. Latar Belakang		1
B. Fokus Penelitian		7
C. Pertanyaan Penelitian		7
D. Tujuan Penelitian		7
E. Manfaat Penelitian.....		7
BAB II LANDASAN TEORI		9
A. Pengertian Problematika		9
B. Guru Pendidikan Agama Islam		19
C. Modul Ajar		20
D. Pengertian Kurikulum Merdeka		39
E. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.....		40
F. Penelitian terdahulu		48
.....		48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		51
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian		51
B. Subyek Penelitian.....		52
C. Sumber Data.....		52
D. Teknik Pengumpulan Data		53
E. Teknik Analisis Data.....		56

F. Kredibilitas Data Penelitian	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	60
B. Hasil Penelitian.....	67
C. Pembahasan	79
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan intelektualitas. Demikianlah menjadi salah satu alasan mengapa dunia pendidikan senantiasa mengembangkan inovasi dan kreasinya.¹ Secara mendasar Islam sangat menjunjung tinggi mengenai pendidikan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surah At-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانُ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.²

Ayat di atas menunjukkan bahwasannya Allah hendak mengingatkan kepada kita selain syarat wajib untuk berperang pada jalan Allah adalah dengan cara menumpas kaum musyrikin, disamping itu pula tetap dibutuhkan orang-orang yang tinggal dan menetap untuk menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu. Bahkan saat kondisi perang.

Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang fungsi sistem pendidikan nasional, yaitu pada pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi

¹ Baktiar Leu, “KOMPARASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DAN AL-QURAN SURAT AL BAQARAH AYAT 31,” *Urwatul Wutsqo, Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* Vol. 11, No. 2, (September 2022). ² “Surat At-Taubah Ayat 122”.

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan juga bertanggung jawab”.²

Dalam dunia pendidikan, tantangan di era globalisasi ini menuntut guru dan siswa untuk menerapkan kurikulum yang selaras dengan perkembangan zaman dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Baru-baru ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengubah kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar. Merdeka belajar menekankan pembelajaran berbasis proyek dan mendorong siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, ini juga menggabungkan literasi digital dan keterampilan siswa dalam menghadapi tantangan masa depan³. Sesuai dengan namanya, merdeka belajar yaitu kebebasan berpikir untuk guru dan siswa. Kurikulum ini dapat membentuk karakter siswa dan guru, karena mereka secara bebas dapat menggali keterampilan, pengetahuan dan sikap dari lingkungan.

Pembelajaran dan kurikulum mempunyai keterkaitan yang erat dan saling berhubungan. Kurikulum dapat dipahami sebagai rencana atau pedoman pembelajaran yang menggambarkan tujuan, isi, metode dan penilaian pembelajaran yang disiapkan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan

² “Undang-Undang Peraturan Presiden No 20 Tahun 2003 Tentang Fungsi Pendidikan Nasional

³ Aprilia Ajeng Pertiwi and Muh Wasith Achadi, “IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN FIKIH PADA KELAS 9 DI MTs NEGERI 2 KARAWANG” 3, no. 3 (2023).

pendidikan. Di Indonesia, kurikulum sudah sering mengalami perubahan. Sebagaimana dijelaskan Lasri YL, menyatakan bahwa Kurikulum di Indonesia bergonta-ganti, tetapi tujuannya sama, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan agar siswa mampu bersaing di era modern. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka kurikulum dalam pelaksanaan pendidikan di lapangan sifatnya dinamis sebagai wujud perbaikan kualitas Pendidikan.⁴

Kenyataanya kurikulum pendidikan di negara Indonesia sering mengalami perubahan dan perbedaan dari sebelumnya, bahkan sampai muncul kesan di mata para pendidik bahwa setiap kali ada pergantian menteri pendidikan maka hampir dapat dipastikan bahwa akan terjadi pergantian kurikulum. Pada hal seharusnya perubahan kurikulum itu jelas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik, serta memberikan pengaruh terhadap beban mereka. Pihak-pihak inilah yang nantinya secara langsung akan merasakan dampak perubahan positif dan negatif dari kurikulum yang mengalami perubahan tersebut, dengan demikian pihak-pihak tersebut pula yang akan menyesuaikan diri terhadap kurikulum yang berubah. Pada dasarnya tenaga kependidikan, baik itu guru, dosen maupun pendidik lainnya berhak menentukan kurikulum mereka sendiri.⁵

Pembaharuan kurikulum sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena dengan pembaharuan itu maka proses, model, atau metode pembelajaran akan semakin efektif dan efisien, serta akan mengalami kemajuan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia untuk menjadikan pendidikan di

Indonesia semakin baik. Kurikulum harus diperbaharui agar sesuai dengan

⁴ Uzmal Himmah, Fadriati, "Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama," *JURNAL BASICEDU* Volume 7 Nomor 6 Tahun 2023 (n.d.): 3932.

⁵ Oemar Hamalik, "Proses Belajar Mengajar," 2006, 64.

perkembangan zaman, apalagi zaman sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi informasi telah berkembang semakin masif dan tak terkendali. Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan salah satu perubahan yang lumayan besar didalam dunia pendidikan. Pada saat ini, kurikulum merdeka belajar hanya dijadikan opsi dalam dunia pendidikan, karena kemendikbud ristek sedang melakukan sosialisasi terlebih dahulu supaya kurikulum merdeka ini bisa menjadi kurikulum nasional. Sehingga kurikulum merdeka belajar ini tidak harus diterapkan di semua sekolah.⁶

Istilah kurikulum itu pada awalnya ditemukan dalam ilmu statistik yakni pada masa Yunani kuno, dimana kurikulum tersebut berasal dari kata *curir* yang memiliki arti pelari, dan *curare* yang artinya tempat berpacu atau menunjukkan tempat berlomba. Dengan demikian kurikulum berarti jarak yang wajib ditempuh oleh pelari.⁷ Menurut Sudirman dalam pengembangan kurikulum ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan diantaranya adalah prinsip orientasi pada tujuan, prinsip Relevansi, prinsip efektivitas, prinsip efisiensi, prinsip kontinuitas, prinsip fleksibilitas, prinsip integritas, prinsip sinkronisasi, prinsip obyektifitas dan prinsip demokrasi.

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, banyak problematika yang ditemukan oleh pendidik maupun pihak sekolah. Alasannya karena sekolah belum siap dalam menjalankan kurikulum baru ini. Memang, penerapan kurikulum ini bergantung kepada kesiapan sekolah, tetapi berkaca pada pergantian kurikulum sebelumnya, pada akhirnya pemerintah mengharuskan sekolah menerapkan

⁶ Siti Zulaiha, Tika Meldina, Meisin, "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar," *TERAMPIL Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* Vol 9 No 2, (2022): 165.

⁷ Nurhayati Anin, "Inovasi Kurikulum 'Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren,'" *Yogyakarta: Teras*, 2010, 3.

kurikulum. Selain itu, Ujian Nasional yang dihapuskan dan jika ingin melanjutkan pendidikan kepada jenjang selanjutnya menggunakan sistem zonasi membuat sulit untuk menentukan sekolah mana yang lebih unggul (favorit).

Seiring dengan di gantinya kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka, tentunya ini menjadi tantangan baru bagi para guru. Dengan berganti nya kurikulum maka perangkat pembelajaran akan juga ikut terganti. Seperti hal nya dulu jika hendak mengajar maka para guru harus menyiapkan perangkat belajar nya seperti Rpp, silabus, kalender akademik, program semester, program tahunan dll. Jika pada kurikulum merdeka maka guru hanya perlu menyiapkan modul ajar. Tentunya pergantian ini membuat para guru kesulitan ketika ingin meyiapkan perangkat pembelajaran.

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran. Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar.⁸ Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian.

Modul ajar merupakan salah satu ciri dari kurikulum merdeka sebagai rencana pembelajaran. Modul ajar memiliki peranan yang sangat penting karena perangkat ajar ini berperan sebagai petunjuk sekaligus pedoman guru untuk

⁸ Utami Maulida, "PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA," *Tarbawi* Vol. 5 No. (Agustus 2022): 131.

melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Modul ajar dalam kurikulum merdeka belajar digunakan untuk melaksanakan pembelajaran dalam upaya mencapai profile pelajar pancasila dan capaian pembelajaran.

Secara ideal, guru perlu menyusun modul ajar secara maksimal, namun kenyataannya banyak guru yang belum paham betul teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar, terlebih pada kurikulum merdeka belajar. Proses pembelajaran yang tidak merencanakan modul ajar dengan baik sudah dapat dipastikan penyampaian konten kepada siswa tidak sistematis, sehingga pembelajaran terjadi tidak seimbang antara guru dan siswa. Dapat dipastikan hanya guru yang aktif atau sebaliknya dan pembelajaran yang dilaksanakan terkesan kurang menarik karena guru tidak mempersiapkan modul ajar dengan baik.⁹

Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di MTs 01 Kepahiang, menunjukkan bahwasannya beragam problematika atau permasalahan yang dihadapi guru PAI dalam menyusun modul ajar pada kurikulum merdeka. Seperti halnya pemanfaatan layanan PMM (Platform Merdeka Mengajar) oleh guru banyak mengalami kendala, baik dari internal maupun eksternal. Faktor internal, salah satunya adalah guru-guru yang gagap teknologi karena sudah mendekati pensiun. Rendahnya motivasi yang dialami sejumlah guru dalam penyusunan modul ajar.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis mengajukan penelitian dengan judul **“Problematika Guru PAI Dalam menyusun Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di MTs 01 Kepahiang”**.

⁹ Utami Maulida, “PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka penelitian ini berjudul

“Problematika Guru PAI Dalam Menyusun Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di MTs 01 Kepahiang”. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif, maka penelitian ini akan berfokus pada.

1. Problematika guru PAI dalam menyusun modul ajar pada kurikulum merdeka.
2. Solusi untuk mengatasi problematika dalam penyusunan modul ajar pada kurikulum merdeka

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika guru PAI dalam menyusun modul ajar pada kurikulum merdeka di MTs 01 Kepahiang?
2. Bagaimana upaya untuk mengatasi problematika dalam penyusunan modul ajar pada kurikulum merdeka?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui problematika penerapan kurikulum merdeka belajar di MTs 01 Kepahiang.
2. Untuk mengetahui problematika guru PAI dalam menyusun modul ajar pada kurikulum merdeka di MTs 01 Kepahiang

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

- a. Menambah wawasan pengetahuan mengenai Problematika guru dalam menyusun modul ajar pada Kurikulum Merdeka Belajar Di MTS 01 Kepahiang.
- b. Sebagai suatu landasan khusus untuk mengembang penelitian yang lebih luas lagi tentang Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di MTS 01 Kepahiang.

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis

Memperoleh pengetahuan dan memberikan wawasan tentang Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di MTS 01 Kepahiang.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dan pembaca, semoga penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi serta wawasan tentang Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di MTS 01 Kepahiang.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Problematika

1. Pengertian Problematika

Ditinjau dari etimologi, istilah problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang berarti masalah atau persoalan.¹⁰ Menegaskan definisi *probelamatika*, Dalam konteks bahasa Yunani kuno, "problema" merujuk pada pertanyaan atau permasalahan yang dihadapi seseorang dan perlu dipecahkan atau ditangani. Kemudian, dengan penambahan akhiran "-tika" dalam bahasa Latin, kata "problematika" menjadi lebih umum digunakan untuk merujuk pada serangkaian masalah atau isu yang memerlukan pemahaman, analisis, dan penyelesaian. Dalam perkembangan lebih lanjut, istilah ini telah diadopsi dalam banyak bahasa modern untuk menyatakan masalah yang kompleks atau sulit. *problematika* merupakan bentuk suatu persoalan atau permasalahan yang perlu adanya pembenahan untuk diselesaikan, utamanya dalam proses belajar mengajar, baik dari dalam diri peserta didik (internal) maupun dari luar peserta didik (eksternal)¹¹

Dari penjelasan tentang *problematika*, maka dapat disimpulkan bahwa *problematika* merupakan sebuah persoalan atau kendala yang dihadapi seseorang maupun lembaga baik dari dalam maupun dari luar yang harus diselesaikan, terutama permasalahan dalam pembelajaran (implementasi kurikulum merdeka). Permasalahan internal, adalah permasalahan yang berasal dari dalam diri seseorang maupun lembaga pendidikan. Misalnya motivasi, tanggung jawab dan

¹⁰ Komarudin dan Yoke Tjuparmah S, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 145

¹¹ Budi Teguh Harianto, "Problematika Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Khazanah Intelektual* 7, no. 1 (2023): 1567–83.

profesionalisme. Sedangkan permasalahan dari luar bersifat dorongan dari luar individu maupun lembaga, misalnya reward dan panishmen, hasil evaluasi pimpinan, lingkungan, dan daya dukung lembaga.

Problema/problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.¹² Jadi, problema adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pembelajaran, baik yang datang dari individu guru (faktor eksternal) maupun dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah (faktor intern).

Implementasi Merdeka Belajar di lapangan masih belum sepenuhnya terwujud karena adanya berbagai persoalan yang dihadapi. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan Merdeka Belajar adalah penyiapan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung yang memadai. Setiap sekolah berupaya menyesuaikan diri dengan kurikulum yang ada saat ini untuk tetap mencapai tujuan pendidikan nasional. Namun, terdapat beberapa problematika yang dihadapi oleh para guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar, seperti:¹³

2. Tidak Memiliki Pengalaman dengan Kemerdekaan Belajar

Salah satu faktor yang menyebabkan guru belum mampu mengadopsi konsep kemerdekaan belajar adalah pengalaman dan metode pembelajaran yang mereka terima saat di bangku kuliah. Kurangnya variasi metode pembelajaran dalam buku teks juga dapat menjadi penyebabnya. Selain itu, kurangnya pengalaman dalam pembelajaran yang berorientasi pada kemerdekaan siswa

¹² Sutan Rajasa, "Kamus Ilmiah Populer," *Surabaya: Karya Utama*, 2002, 499.

¹³ Muhammad Noor Fauzi, "PROBLEMATIKA GURU MENGIMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 7, No. 4 (2023): 1666–69.

juga disebabkan oleh pengalaman saat guru masih menjadi siswa, ketika menjadi mahasiswa calon guru, maupun selama pelatihan sebagai guru dalam jabatan.

3. Kompetensi (Skill) yang Memadai

Keterbatasan pengalaman dalam mengimplementasikan kemerdekaan belajar juga mempengaruhi kualitas dan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Beberapa guru bahkan menghadapi kesulitan dalam menguasai atau menerapkan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam pembelajaran di era digital, seperti penggunaan Ms. Word, pembuatan presentasi yang menarik dan interaktif, dan keterampilan lainnya. Padahal, dalam pelaksanaan merdeka belajar, guru diharapkan menjadi kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan berbagai media dan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Minimnya kompetensi ini juga menjadi hambatan bagi guru dalam mengadopsi merdeka belajar dengan lancar dan efektif.

4. Akses yang dimiliki dalam Pembelajaran

Perbedaan akses digital dan internet yang tidak merata menjadi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan merdeka belajar. Dalam konsep merdeka belajar yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat enam model pembelajaran yang dapat diterapkan. Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah pembelajaran daring. Namun, kelancaran pelaksanaan pembelajaran daring sangat bergantung pada ketersediaan akses digital dan internet yang dimiliki oleh guru dan siswa. Banyak sekolah yang masih belum memiliki fasilitas yang memadai atau guru dan siswa yang memiliki keterbatasan akses mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring. Perbedaan dalam fasilitas, sarana prasarana, dan ketersediaan akses teknologi menjadi kendala yang sering dihadapi oleh guru dalam menjalankan merdeka belajar.

5. Manajemen Waktu

Dalam usaha transformasi proses pembelajaran, guru seringkali memerlukan waktu tambahan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan tuntutan perubahan yang diharapkan. Beberapa sekolah menetapkan jadwal yang padat untuk melibatkan guru agar dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang mendukung transformasi ini. Namun, tugas dan tanggung jawab lain yang melekat pada peran guru juga seringkali menjadi tantangan tersendiri. Meskipun demikian, guru berusaha sebaik mungkin untuk tetap bergerak maju dan menemukan cara-cara kreatif dalam mengatasi hambatan tersebut. Mereka berkomitmen untuk terus mengembangkan diri, mempelajari metode dan teknik baru, serta menjalankan peran aktif dalam memajukan proses pembelajaran demi kepentingan siswa dan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

6. Kekurangan Media Penunjang dalam Pembelajaran

Pendidikan saat ini mengalami perkembangan dan perubahan yang signifikan, mulai dari strategi belajar, media pembelajaran, saluran informasi, hingga perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah. Salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran adalah media pembelajaran, yang digunakan sebagai sarana pendukung dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, media pembelajaran diharapkan dapat menarik perhatian siswa dan bersifat interaktif. Namun, pada kenyataannya, guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sering kali kurang memahami dan menguasai perkembangan teknologi terkini yang sangat bermanfaat untuk pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan proses pembelajaran yang dilaksanakan menjadi membosankan dan terkesan monoton. Akibatnya, siswa dapat kehilangan semangat dan antusiasme dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk

terus mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang inovatif. Dengan pemahaman yang baik dan penguasaan teknologi yang memadai, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, interaktif, dan mendorong partisipasi aktif siswa, sehingga meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran.

Peran guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dengan menggunakan media pembelajaran perlu terus dikembangkan, mengingat variasi media pembelajaran yang tersedia saat ini sangat beragam. Dalam hal ini, guru dapat memanfaatkan teknologi yang semakin canggih sesuai dengan pedoman pembelajaran Kurikulum Merdeka. Teknologi dapat digunakan dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan video, berbagai aplikasi pembelajaran, dan platform berbasis teknologi informasi dan komunikasi lainnya. Melalui penggunaan teknologi ini, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, serta memfasilitasi akses siswa terhadap beragam materi pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, guru dapat memperkaya pembelajaran dan meningkatkan daya tarik pembelajaran bagi siswa, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia digital yang terus berkembang.

7. Guru Gagap dalam Menggunakan Teknologi Informasi

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, banyak guru yang merasa terhambat oleh kurangnya literasi teknologi. Al Husna dan Vebrianto R. menyatakan bahwa para guru masih kesulitan dalam mengikuti perkembangan teknologi pembelajaran di era digital yang semakin maju, dan belum mampu memanfaatkan berbagai platform yang dapat mendukung proses pembelajaran. Banyak guru yang masih mengandalkan media yang umum digunakan dalam

pembelajaran, seperti papan tulis, sementara siswa saat ini telah lebih mahir dalam memanfaatkan teknologi dibandingkan dengan para guru yang mengajarnya. Kesenjangan ini menjadi tantangan yang harus segera diatasi oleh semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Peningkatan literasi teknologi guru perlu menjadi fokus dalam mempersiapkan mereka dalam era pembelajaran digital. Diperlukan pelatihan dan pembekalan yang memadai agar guru dapat menguasai berbagai alat dan aplikasi teknologi yang relevan dengan pembelajaran. Selain itu, kolaborasi antara guru, lembaga pendidikan, dan pihak terkait lainnya perlu ditingkatkan untuk menyediakan akses dan sumber daya yang memadai dalam mendukung penerapan teknologi pembelajaran. Dengan mengatasi kesenjangan ini, guru dapat menjadi fasilitator yang lebih efektif dalam menghadapi tuntutan pembelajaran di era digital, sehingga siswa dapat memperoleh manfaat maksimal dari penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

8. Kesulitan dalam Pelaksanaan Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Salah satu masalah yang dihadapi dalam konteks keberagaman siswa adalah pemahaman dan keterampilan guru dalam menghadapinya. Atik, S.M. mengungkapkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda dari siswa, diperlukan pendekatan yang beragam. Terdapat tiga jenis pendekatan yang mengacu pada Kurikulum Merdeka, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Dalam diferensiasi konten, guru akan menganalisis tingkat kesiapan belajar siswa dengan mempertimbangkan materi yang akan diajarkan. Dalam hal ini, guru dapat membedakan minat dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif

berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, diferensiasi proses memungkinkan guru untuk menganalisis pembelajaran yang dilakukan oleh siswa baik secara individu maupun dalam kelompok. Guru dapat mempertimbangkan siapa yang membutuhkan bimbingan atau bantuan dalam menjalankan proses pembelajaran sebelum siswa melanjutkan ke pembelajaran individu.

Ada beragam problem yang dihadapi oleh guru, yang secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:¹⁴

1. Rendahnya penguasaan TIK Memasuki era persaingan global sekarang ini, penguasaan TIK menyebabkan rendahnya kualitas nilai SDM. Hal ini merupakan ancaman sekaligus tantangan yang nyata bagi guru khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya dalam menjaga eksistensi guru dimasa depan.

2. Rendahnya kesejahteraan guru Hal lain yang juga merupakan problem yang harus dihadapi oleh guru adalah rendahnya gaji guru sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya secara memadai. Seringkali orientasi kerja guru dituntut hanya semata-mata mengabdikan dirinya untuk kepentingan profesi dan mengabaikan kebutuhan dasar tersebut. Akibatnya kesejahteraan guru rendah dan timbulah keinginan memperbaiki kesejahteraan itu. Dalam keadaan seperti ini, tenaga dan pikiran guru akan lebih tersita untuk memenuhi kebutuhannya daripada tuntutan profesinya.
3. Kurangnya minat guru dalam meningkatkan kualitas keilmuannya dengan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam hal ini seharusnya semua pihak memberi kelonggaran dan dukungan sepenuhnya supaya guru mendapatkan kesempatan seluas-luasnya.

¹⁴ Baharuddin, Profesi Keguruan, (Malang: IKIP Malang.1995), h. 156.

4. Guru seharusnya menyadari bahwa tugasnya yang utama adalah mengajar dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada peserta didik. Berbagai kasus menunjukkan bahwa diantara para guru banyak yang merasa dirinya sudah dapat mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsi itu. Asumsi keliru tersebut seringkali menyesatkan dan menurunkan kreatifitas sehingga banyak guru yang suka mengambil jalan pintas dalam pembelajaran baik dalam perencanaan pelaksanaan maupun dalam evaluasi pembelajaran.
5. Aspek psikologi menunjukkan pada kenyataan bahwa peserta didik yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan lainnya sehingga menuntut materi yang berbeda pula.
6. Tidak semua guru memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Dalam hal ini, guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.
7. Dalam kaitannya dengan perencanaan, guru dituntut untuk membuat persiapan mengajar yang efektif dan efisien. Namun dalam kenyataannya dalam berbagai alasan, banyak guru mengambil jalan pintas dengan tidak membuat persiapan ketika melakukan pembelajaran, sehingga guru mengajar tanpa persiapan.
8. Sering terjadi persiapan pembelajaran (Mall Educative). Banyak guru yang memberikan hukuman kepada peserta didik tidak sesuai dengan jenis kesalahan. Dalam pada itu seringkali guru memberikan tugas yang harus dikerjakan peserta didik diluar kelas (pekerjaan rumah) namun jarang sekali guru yang mengoreksi pekerjaan siswa dan mengabaikannya tanpa memberi komentar, kritik, dan saran untuk kemajuan peserta didik. Seharusnya guru menerapkan kedisiplinan secara tepat waktu dan tepat sasaran.

9. Guru sering mengabaikan perbedaan individu peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa peserta didik memiliki perbedaan individual yang sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki emosi yang sangat variatif dan sering memperlihatkan sejumlah perilaku tampak aneh. Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi dan lingkungan, membuat peserta didik berbeda dalam aktivitas, inteligensi, dan daya kompetensinya. Dalam hal ini tidak sesuai dengan apa yang harus menjadi hak dan kewajiban seorang guru, bahwa hak seorang guru adalah:¹⁵

- a. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan social;
- b. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
- d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
- e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;
- f. Memiliki kebebasan dalam penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan dan/sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan;
- g. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
- h. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;

¹⁵ “UU 14-2005 Guru Dan Dosen.

- i. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;
- j. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/atau
- k. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru

mencakup penguasaan kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Kompetensi profesional meliputi pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik¹⁶. Menurut Rice & Bishoprick, guru professional adalah guru yang mampu mengelola dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Keduanya memandang profesionalisme guru sebagai proses yang bergerak dari ketidaktahuan (ignorance) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (immaturity) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (otherdirectedness) menjadi mengarahkan diri sendiri.¹⁷ Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang sebagai mata pencaharian.¹⁸ Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut :

¹⁶ Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas. (2004). Standar Kompetensi Guru. Jakarta: Depdiknas.

¹⁷ Bafadal, I. (2008). Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar (4th ed.). Jakarta: Bumi Aksara.

¹⁸ Asrori, & Rusman. (2020). Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru. Banyumas: CV Pena Persada.

a) Menguasai substansi keilmuan yang terikat dengan bidang studi. Guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur konsep, dan metode keilmuan yang menaungi dan koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antara mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar.

b) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

seorang pendidik yang memiliki peran sentral dalam proses pendidikan. Mereka adalah individu yang bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa melalui berbagai metode pengajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing, dan motivator bagi siswa.

Dalam pengertian sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau atau mushollah dan di rumah dan sebagainya.¹⁹

¹⁹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif* (Amzah, 2022), 107.

Pendidikan agama Islam sebagai proses spiritual, moral, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberikan mereka nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan-teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan di dunia sampai akhirat.

Guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang tegas untuk mendidik melalui kegiatan bimbingan siswanya agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan ajaran Islam.²⁰

Jadi pendidikan agama Islam adalah usaha sadar siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional

C. Modul Ajar

1. Pengertian Modul Ajar

Modul adalah bahan belajar yang dirancang secara sistematis sehingga penggunanya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator atau guru. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Hadiansah, modul ajar adalah dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran.

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan

²⁰ Dr Mahfud Junaedi.,M.Ag, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Kencana, 2017).

dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar memiliki peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran. Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berfikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu, pembuatan modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru didalam kelas efektif, efisien, dan tidak kelur pembahasan dari indikator pencapaian.²¹

Modul ajar merupakan salah satu media pembelajaran yang di dalamnya memuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang dapat mengarahkan proses pembelajaran²² sehingga kegiatan belajar mencapai capaian pembelajaran. Menurut Sudjana dan Rivai modul merupakan kesatuan sumber belajar yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Abdul Majid modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar.

Dalam pengembangan modul ajar, seorang guru harus menyesuaikan modul ajar yang dikembangkan dengan kurikulum. Hal itu serupa dengan yang disampaikan oleh Darmiyati bahwa, Modul adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari

²¹ Anik Indarti, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Dengan Menggunakan Metode Group Discussion SMP Negeri 3 Cawas Kabupaten Klaten Di Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023," *Jurnal JISPENDIORA* Vol.2 No.1 (2023): 5.

²² Endang Novi Trisna Siloto, "PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA PADA MATERI BENTUK ALJABAR DI KELAS VII SMP NEGERI 13 MEDAN," *Sepren* 4, no. 02 (May 29, 2023): 194–209, <https://doi.org/10.36655/sepren.v4i02.1155>.

secara mandiri dalam satuan waktu tertentu agar peserta didik menguasai kompetensi yang diajarkan. Menurut modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk

mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

2. Karakteristik modul ajar yang di kembangkan

Modul yang dikembangkan harus memiliki karakteristik yang diperlukan sebagai modul agar mampu menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi penggunaannya. Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, modul yang akan dikembangkan harus memperhatikan lima karakteristik sebuah modul yaitu self instruction, self contained, stand alone, adaptif, dan userfriendly.

- 1) Self Instruction, siswa dimungkinkan belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Self Instruction dapat terpenuhi jika modul tersebut: memuat tujuan pembelajaran yang jelas; materi pembelajaran dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik; ketersediaan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran; terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya; kontekstual; bahasanya sederhana dan komunikatif; adanya rangkuman materi pembelajaran; adanya instrumen penilaian mandiri (self

assessment); adanya umpan balik atas penilaian siswa; dan adanya informasi tentang rujukan.

- 2) Self Contained , seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Karakteristik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas.
- 3) Stand Alone, modul yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersamaan dengan bahan ajar lain. Siswa tidak perlu bahan ajar lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada modul tersebut.
- 4) Adaptif, modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fleksibel/luwes digunakan diberbagai perangkat keras (hardware). Modul yang adaptif adalah jika modul tersebut dapat digunakan sampai kurun waktu tertentu.
- 5) User Friendly (bersahabat/akrab), modul memiliki instruksi dan paparan informasi bersifat sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan. Penggunaan bahasa sederhana dan penggunaan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk user friendly.

Modul ajar Kurikulum Merdeka merujuk pada sejumlah alat, sarana, prasarana dan media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Modul ajar

sendiri merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar yang dikembangkan memiliki tiga karakteristik yang meliputi karakteristik isi dan desain pada modul ajar, karakteristik modul ajar berbasis model pembelajaran discovery learning dan karakteristik profil pelajar Pancasila pada modul ajar. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai karakteristik modul ajar yang dikembangkan.²³

- a. Karakteristik Isi dan Desain pada Modul Ajar Segi isi pada modul ajar yang dikembangkan memiliki tiga komponen didalamnya yaitu komponen informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Informasi umum meliputi identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, target siswa, sarana prasarana, dan model pembelajaran. Sementara pada komponen inti meliputi tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, dan remedial serta pengayaan. Komponen terakhir adalah lampiran yang berisikan lembar kerja siswa, pengayaan dan remedial, bahan bacaan guru dan siswa, glosarium, dan daftar pustaka. Segi desain pada modul ajar didesain semenarik mungkin menggunakan software CorelDraw X7 dan Canva, sehingga memiliki grafik yang baik, warna yang sangat menarik serta disusun dengan layout atau tata letak yang baik.

²³ Retno Utaminingsih and Ana Fitrotun Nisa, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila Kelas IV SD," 2023.

b.Karakteristik Modul Ajar Berbasis Model Pembelajaran Discovery Learning Modul ajar yang dikembangkan disusun dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning. Model

pembelajaran discovery learning seperti yang disampaikan oleh Yuliana, memiliki enam tahapan (sintak) dalam langkah kegiatan pembelajaran. Karakteristik model pembelajaran discovery learning pada modul ajar yang dikembangkan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pemberian rangsangan/stimulus (stimulation) Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan metode diskusi kelompok, yang terbagi menjadi lima kelompok. Kegiatan yang dilakukan siswa yaitu mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Kegiatan siswa pada tahapan stimulus diawali dengan menonton video tentang gaya, dari video tersebut guru akan memberikan pertanyaan kepada siswa yang dapat merangsang pengetahuan siswa.
2. Tahap pernyataan/identifikasi masalah (Problem statement) Karakteristik pada tahap identifikasi masalah yaitu siswa diberikan pertanyaan masalah mengenai gaya. Berdasarkan permasalahan tersebut akan dijadikan jawaban sementara atau hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya pada tahapan selanjutnya.
3. Tahap pengumpulan data (data collection) Karakteristik pada tahap pengumpulan data ini didesain secara menarik, yaitu dengan melakukan percobaan mengenai gaya. Siswa melakukan percobaan mengenai gaya magnet menggunakan media magnet, kemudian

percobaan gaya pegas menggunakan mainan busur panah dan percobaan gaya gravitasi menggunakan bola. Melalui kegiatan percobaan tersebut, siswa dapat lebih tertarik dalam pembelajaran dan siswa mudah dalam memahami materi pembelajaran.

4. Tahap pengolahan data (data processing) Pengolahan data dilakukan setelah siswa melakukan percobaan. Data yang diperoleh dapat ditulis pada LKPD. Saat siswa mengolah data, dilakukan dengan cara mendiskusikan bersama teman kelompoknya mengenai hasil percobaan yang diperoleh bersama.
5. Tahap pembuktian (verification) Karakteristik pada tahap pembuktian ini, siswa diminta untuk membaca bahan ajar yang telah dikembangkan peneliti. Penyusunan bahan ajar menurut Nisa et al, disusun secara sistematis menggunakan bahasa yang dapat mudah dimengerti oleh siswa sesuai dengan usia dan tingkat pengetahuannya.), penggunaan bahan ajar yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat berpengaruh pada keberhasilan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar dapat disusun sesuai dengan jenis kegiatan belajar yang dilakukan dalam pembelajaran. Bahan ajar memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran dan memiliki pengaruh yang efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Pada tahap ini, saat membaca bahan ajar siswa akan menemukan kebenaran mengenai hasil jawaban siswa yang telah diperoleh dari diskusi kelompok. Siswa bersama teman kelompoknya berdiskusi bersama untuk melihat kebenaran dengan cara membuktikan antara jawaban siswa sebelumnya dengan informasi yang tercantum pada bahan ajar.

6. Tahap generalisasi/menarik kesimpulan (generalization). Tahapan yang terakhir yaitu generalisasi atau menarik kesimpulan. Tahap ini siswa diminta untuk menuliskan kesimpulan berdasarkan pertanyaan yang terdapat pada LKPD. Berdasarkan kesimpulan yang ditulis oleh siswa dapat diketahui tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi selama kegiatan pembelajaran.

3. Sistematika Modul

Menurut Sungkono ada delapan komponen utama yang perlu terdapat dalam modul yaitu tinjauan mata pelajaran, pendahuluan, kegiatan belajar, latihan, rambu-rambu jawaban latihan, rangkuman, tes formatif, dan kunci jawaban tes formatif.

1) Tinjauan Mata Pelajaran \

Tinjauan mata pelajaran berupa paparan umum mengenai keseluruhan pokok-pokok isi mata pelajaran yang mencakup deskripsi mata pelajaran, kegunaan mata pelajaran, kompetensi dasar, bahan pendukung lainnya (kaset, kit, dll), petunjuk belajar.

2) Pendahuluan

Pendahuluan dalam modul merupakan pembukaan pembelajaran suatu modul yang berisi:

- a. Deskripsi singkat isi modul
- b. Indikator yang ingin dicapai
- c. Memuat pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya sudah diperoleh.
- d. Relevansi, yang terdiri atas:
 - 1) Urutan kegiatan belajar logis
 - 2) Petunjuk belajar

3) Kegiatan Belajar

Kegiatan belajar memuat materi yang harus dikuasai siswa. Bagian ini terbagi menjadi beberapa sub bagian yang disebut kegiatan belajar. Di dalam kegiatan belajar tersebut berisi uraian, contoh, latihan, ramburambu jawaban latihan, rangkuman, tes formatif, kunci jawaban tes formatif dan tindak lanjut Direktorat tenaga kependidikan, menjelaskan struktur penulisan suatu modul sering dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup.

1) Bagian pembuka Bagian pembuka meliputi:

- a) Judul modul menarik dan memberi gambaran tentang materi yang dibahas dan mengambark an isi materi
- b) Daftar isi menyajikan topik-topik yang akan dibahas
- c) Peta informasi berupa kaitan antara topik-topik yang dibahas
- d) Daftar tujuan kompetensi
- e) Tes awal

2) Bagian Inti

- a) Pendahuluan/tinjauan umum materi
- b) Hubungan dengan materi atau pelajaran yang lain
- c) Uraian materi Uraian materi merupakan penjelasan secara terperinci tentang materi pembelajaran yang disampaikan dalam modul. Apabila materi yang akan dituangkan cukup luas, maka dapat dikembangkan ke dalam beberapa Kegiatan Belajar (KB).

Setiap KB memuat uraian materi, penugasan, dan rangkuman.

3) Bagian Penutup:

- a) Glossary atau daftar istilah Glossary berisikan definisi-definisi konsep yang dibahas dalam modul. Definisi tersebut dibuat ringkas dengan tujuan untuk mengingat kembali konsep yang telah dipelajari.
- b) Tes Akhir Tes akhir merupakan latihan yang dapat pembelajar kerjakan setelah mempelajari suatu bagian dalam modul. Aturan umum untuk tesakhir ialah bahwa tes tersebut dapat dikerjakan oleh pembelajar dalam waktu sekitar 20% dari waktu mempelajari modul. Jadi, jika suatu modul dapat diselesaikan dalam tiga jam maka tes akhir harus dapat dikerjakan oleh peserta belajar dalam waktu sekitar setengah jam.
- c) Indeks Indeks memuat istilah-istilah penting dalam modul serta halaman di mana istilah tersebut ditemukan. Indeks perlu diberikan dalam modul supaya pembelajar mudah menemukan topik yang ingin dipelajari. Indeks perlu mengandung kata kunci yang kemungkinan pembelajar akan mencarinya.

4. Fungsi Modul

Sebagai salah satu bentuk bahan ajar, modul memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Bahan ajar mandiri. Maksudnya, penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik.
- b. Pengganti fungsi pendidik. Maksudnya, modul sebagai bahan ajar yang harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka. Sementara, fungsi penjelas sesuatu tersebut juga

- melekat pada pendidik. Maka dari itu, penggunaan modul bisa berfungsi sebagai pengganti fungsi atau peran fasilitator/pendidik.
- c. Sebagai alat evaluasi. Maksudnya, dengan modul, peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, modul juga sebagai alat evaluasi.
 - d. Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik. Maksudnya, karena modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, maka modul juga memilih fungsi sebagai bahan rujukan bagi peserta didik.²⁴

Menurut Adriani dan Andi Prastowo, dalam proses pembelajaran modul digunakan sebagai penyedia informasi dasar, karena dalam modul disajikan berbagai materi pokok yang masih bisa dikembangkan lebih lanjut; sebagai bahan intruksi atau petunjuk bagi peserta didik; serta sebagai bahan pelengkap dengan ilustrasi dan foto yang komunikatif.

Adapun, kegunaan modul lainnya ialah sebagai petunjuk mengajar yang efektif bagi pengajar serta sebagai bahan ajar untuk berlatih bagi peserta didik dalam melakukan penilaian sendiri (self assessment).

²⁴ Andi Prastowo, "Pengembangan Bahan Ajar Tematik," (Jakarta: Kencana.2014), 2014, hlm 211.

5. Tujuan Penyusunan Modul

Adapun tujuan penyusunan atau pembuatan modul, antara lain:

- a. Agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (yang minimal).
- b. Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Melatih kejujuran siswa.
- d. Mengkomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar siswa. Bagi yang kecepatan belajarnya tinggi, maka ia dapat belajar lebih cepat serta menyelesaikan modul dengan lebih cepat pula. Dan, sebaliknya bagi yang lambat, maka dipersilahkan untuk mengulanginya kembali.
- e. Agar siswa mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

6. Jenis-Jenis Modul

Jenis-jenis modul antara lain yaitu:

- a. Menurut Penggunaannya Menurut penggunaannya, modul terbagi menjadi dua macam, yaitu: modul untuk peserta didik dan modul untuk pendidik.
- b. Menurut Tujuan Penyusunan Menurut tujuan penyusunannya, modul dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu modul inti (modul dasar) dan Modul pengayaan.

7. Karakteristik profil pelajar pancasila pada modul ajar

Modul ajar yang dikembangkan terintegrasi dengan nilai sikap profil pelajar Pancasila. Karakteristik pada aspek dimensi profil pelajar Pancasila di dalam modul ajar didesain melalui kegiatan pembiasaan, pembinaan dan

pembelajaran. Dimensi profil pelajar Pancasila yang muncul didalam kegiatan pembelajaran terdiri dari enam dimensi yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) bergotongroyong, dan 6) berkebinekaan global. Melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi nilai sikap profil pelajar Pancasila, maka siswa akan mempunyai nilai karakter yang sesuai dengan nilai pada sila Pancasila.

8. Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka belajar adalah sebuah konsep pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi guru dan siswa dalam menentukan pendidikan yang ingin diterima. Dalam kurikulum merdeka belajar siswa diberikan kesempatan untuk menentukan jalur pendidikan yang ingin diambil dan mengembangkan kreativitas mereka. Konsep ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

a. Kelebihan Kurikulum Merdeka belajar

Kurikulum merdeka belajar adalah salah satu program pendidikan baru di Indonesia yang diperkenalkan pada tahun 2020. Tujuannya adalah untuk memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada bagian ini, akan membahas beberapa kelebihan dari kurikulum merdeka belajar, termasuk pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, kebebasan bagi guru dalam memilih metode pengajaran yang tepat, meningkatkan kreativitas peserta didik, motivasi belajar peserta didik, dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

1. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik

Salah satu kelebihan dari kurikulum merdeka belajar adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam kurikulum merdeka belajar, sekolah dan guru diberikan

2. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik

Salah satu kelebihan dari kurikulum merdeka belajar adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam kurikulum merdeka belajar, sekolah dan guru diberikan kebebasan untuk menentukan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, sehingga dapat lebih memahami dan menikmati pelajaran yang diberikan.

3. Guru dapat memilih metode yang tepat untuk mengajar

Selain itu, kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan bagi guru dalam memilih metode pengajaran yang tepat. Dalam kurikulum merdeka belajar guru diberikan kebebasan untuk memilih metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menyerap pembelajaran yang diberikan. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai keberhasilan yang baik.

4. Meningkatkan kreativitas peserta didik

Kurikulum merdeka belajar juga dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. Dalam kurikulum merdeka belajar, peserta didik

diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas merdeka melalui kegiatan yang lebih bervariasi dan menantang. Dalam pembelajaran yang dilakukan dengan cara ini peserta didik dapat merasa lebih tertantang untuk mengeksplorasi kemampuan mereka dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

5. Meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar

Kurikulum merdeka belajar dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam pelajaran yang ingin dipelajari, sehingga mereka merasa lebih bersemangat dalam belajar. Selain itu, kurikulum dan metode pengajaran yang lebih menarik dan relevan juga dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar

6. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran

Kurikulum merdeka belajar juga dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka belajar, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan. Selain itu, kurikulum merdeka belajar juga memfasilitasi metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, proyek kelompok, dan presentasi. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka dan mengembangkan keterampilan sosial mereka, serta meningkatkan rasa percaya diri.

Sedang menurut Khoirurrijal, kelebihan merdeka belajar

diantaranya, yaitu:

- 1) Lebih sederhana dan mendalam, Materi yang esensial menjadi fokus ke kurikulum merdeka. Pembelajaran yang sederhana dan mendalam tanpa tergesa-gesa akan lebih diserap peserta didik. Pembelajaran mendalam dengan rancangan yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih fokus dan tertarik dalam belajar.
- 2) Lebih merdeka, Kurikulum merdeka yang menjadi kebijakan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia menjadi tolak ukur dalam merancang pembelajaran. Konsep merdeka yang diberikan memberikan kemerdekaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran. Proses pembelajaran yang dirancang sesuai kebutuhan akan menjadi baik bila diterapkan, dibandingkan dengan merancang dengan tidak melihat kebutuhan peserta didik.
- 3) Lebih relevan dan interaktif Kegiatan proses pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif akan memberikan dampak yang baik bila diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Pembelajaran interaktif dengan membuat suatu proyek akan membuat peserta didik menjadi aktif dalam mengembangkan isu-isu yang beredar di lingkungan.

Berdasarkan kelebihan tersebut bahwasanya cara pandang penerapan merdeka belajar, guru menjadi fasilitator yang

memotivasi peserta didik untuk “merdeka belajar” dan menyediakan aktivitas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi diri agar setiap peserta didik memiliki pengalaman dalam pembelajaran yang merdeka.

b. Kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar telah diperkenalkan sebagai cara untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Namun, seperti halnya setiap sistem pendidikan, kurikulum merdeka belajar juga memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan berikut adalah beberapa kekurangan kurikulum merdeka belajar:

1. Mengurangi standarisasi pendidikan

Salah satu kekurangan kurikulum merdeka belajar adalah bahwa sistem ini mengurangi standarisasi pendidikan di Indonesia. Dalam sistem ini, setiap peserta didik dapat mengejar tujuan mereka sendiri, yang mungkin berbeda dari peserta didik lain. Hal ini menyebabkan ketidakpastian tentang akhir dan membuat sulit bagi pemerintah untuk menilai efektivitas program.

2. Memerlukan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran

Dalam kurikulum merdeka belajar peserta didik diberikan kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri. Hal ini berarti peserta didik harus menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang

materi yang diajarkan. Namun, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan untuk menjadi aktif dan mandiri dalam belajar.

3. Memerlukan peran aktif guru dalam mengembangkan pembelajaran
Dalam kurikulum merdeka belajar, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri. Hal ini berarti peserta didik harus menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan. Namun, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan untuk menjadi aktif dan mandiri dalam belajar.
4. Memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih besar

Implementasi kurikulum merdeka belajar juga memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih besar daripada metode pembelajaran tradisional. Karena peserta didik diberikan kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri, guru harus mengeluarkan waktu ekstra untuk membantu peserta didik yang membutuhkan bimbingan tambahan. Selain itu, program ini juga memerlukan sumber daya seperti buku teks dan peralatan yang lebih baik.

Selain itu, Widyastuti, Ana (2022:47-48) juga berpendapat bahwa ada beberapa kelemahan kebijakan merdeka belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Pertama, karena UN 2021 diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survey karakter (Askomi Suka) yang diberikan kepada siswa di tengah jenjang tingkat (kelas 4, 8, dan 11), pengetahuan siswa yang mendukung kemampuannya atau skill nya tidak dapat dilihat. Sebab Askomi Suka hanya melihat karakter dan kepribadiannya saja. Askomi Suka cocok diterapkan di sekolah umum, akan tetapi tidak cocok di sekolah SMK karena kemampuan atau skill anak tidak dapat dilihat. Hal ini akan

menyebabkan siswa akan malas dalam belajar maupun melaksanakan tindakan yang ditugaskan oleh guru mata pelajaran.

2. Kedua, RPP hanya terdiri dari tiga komponen dan hanya satu lembar. RPP digunakan dan direncanakan oleh guru di dalam kelas. Tetapi, apabila RPP hanya satu lembar, arahnya tidak bisa dilihat. Sebab, indikator, media, peralatan, bahan yang digunakan, dan sumber belajar tidak diketahui. Kelemahan lainnya adalah fasilitas di sekolah tidak lengkap. Sehingga, pembelajaran tidak mencapai target jam yang ditentukan pemerintah dalam satu tahun.
3. Ketiga, bila empat arah kebijakan ini dijalankan tetapi pendidikan harus mewajibkan pembelajaran siswa tuntas (KKM), berarti empat arah kebijakan ini sama saja sistem pendidikan yang sudah berjalan sekarang ini sehingga anak manja dan malas belajar karena adanya remedial. Dengan demikian tujuan menciptakan sumber daya manusia yang unggul sesuai dengan keahliannya sulit tercapai.
4. Keempat, siswa kelas 4, 8, dan 11, pada tahun 2012/2020, menjadi korban askomi suka. Siswa ini, pada saat penerapan askomi suka tahun pelajaran 2020/2021 (atau tahun 2021) sudah naik kelas 5,9, dan 12. Semoga kemendikbudristek mempunyai langkah terbaik untuk siswa kelas ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kemerdekaan belajar tanpa kendala, guru membutuhkan dukungan dari semua pihak, mulai dari orang tua siswa, siswa, sekolah, pemerintah hingga masyarakat luas. bentuk dukungan dari pemerintah yaitu dengan membuat pelatihan atau pembelajaran bagi guru untuk meningkatkan kompetensi guru.

D. Pengertian Kurikulum Merdeka

Dikutip dari web resmi Kementerian Pendidikan (28 Desember 2022) disebutkan jika Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Materi mata pelajaran akan dioptimalkan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi.²⁵ Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian dari upaya pemulihan pembelajaran. Sebelumnya Kurma disebut sebagai kurikulum prototipe yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa. Karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran antara lain:

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk soft skill dan pengembangan karakter sesuai profil pelajar Pancasila
2. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi.
3. Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Dapat dipahami bahwa kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru dan peserta didik untuk lebih leluasa dalam

²⁵ Harianto, "Problematika Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka."

mengembangkan perangkat pembelajaran serta memberikan kebebasan untuk peserta didik dalam menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya²⁶

E. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi sama dengan penerapan. Jamil menyebutkan jika implementasi adalah penerapan yang bermakna tentang suatu objek²⁷. Unwakoly lebih spesifik menjelaskan bahwa implementasi adalah berbagai produk subjektif yang bersumber dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalaman pribadi setelah melakukan suatu persepsi terhadap objek atau benda.²⁸

Implementasi merupakan sebuah penyusunan utama dalam pembentukan pengetahuan Ilmiah dan filsafat dalam pemikiran manusia. Hal ini didukung oleh Jannah, menyebutkan implementasi adalah seperangkat konsep dan definisi yang saling berhubungan yang mencerminkan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menerangkan hubungan antara variabel dengan tujuan untuk menerangkan dan meramalkan fenomena. Harianto menyebutkan implementasi merupakan rangkaian pelaksanaan atau penerapan kebijakan terhadap kelompok sasaran tertentu, untuk mencapai tujuan kebijakan. Hal ini didukung Yaelasari memaparkan pentingnya implementasi sebagai bentuk menuangkan ide atau gagasan agar gagasan dan ide tersebut mampu diterapkan untuk menuju sebuah

²⁶ N Afifah, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Alfalah Deltrasidoarjo," *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2022, 6.

²⁷ Jamil, M. .M. (2019) Optimalisasi model ARSC dalam pembelajaran saintifik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada peminatan mata pelajaran geografi di kelas matematika alam. *IJIS Edu. Indonesian Journal of integrated Science* 1. (1), 7-24.

²⁸ Hasim, Evi. "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19." *E-Prosidings Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2020

peradaban atau perubahan pendidikan yang lebih fundamental yaitu pendidikan mampu menghasilkan sebuah perubahan inovatif yang sistematis, terarah dan terukur.

Dari beberapa uraian pengertian tentang implementasi, dapat disimpulkan bila implementasi merupakan penerapan ide maupun pemikiran yang terencana dan terstruktur dengan baik serta memiliki tujuan dan capaian yang jelas dan dapat diukur. Implementasi kurikulum merdeka belum sepenuhnya dilaksanakan dan masih terbatas. Hal ini sesuai kebijakan Kemendikbud yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam melakukan implementasi kurikulum.

Dalam setiap kebijakan pasti terdapat berbagai problematika yang muncul sebagai hasil dari penerapan kebijakan tersebut. Terlebih pada kebijakan kurikulum merdeka belajar ini banyak menimbulkan pro dan kontra yang saling melengkapi. Menteri pendidikan Pak Nadiem Makarim selalu merancang sebuah konsep yang ditujukan untuk memperbaiki agar peserta didik tidak semakin mengalami penurunan. Merdeka belajar hadir dengan konsep merdeka dalam belajar. Hal ini berawal dari pemikiran John Dewey, dimana ia menyatakan bahwa dalam hidup manusia harus selalu mengikuti perkembangan zaman. Begitu juga dalam hal pendidikan yang dituntut untuk maju dan berkembang sesuai dengan perubahan. Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan konsep “Live long education” yang berarti pendidikan seumur hidup. Perubahan yang terjadi dalam pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk bisa mengejar ketertinggalan yang jauh dari negara lain.

Dengan demikian penerapan kurikulum merdeka belajar diharapkan bisa membawa perubahan yang baik untuk pendidikan di Indonesia. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam melakukan suatu kegiatan pasti terdapat berbagai kendala yang menghampiri. Seperti halnya dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar

ini. Kurangnya kemampuan guru dalam beradaptasi menyebabkan timbulnya berbagai problematika dalam penerapan merdeka belajar.

Berikut adalah problematika dari implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar, antara lain:

1. Kurangnya pemahaman guru dalam menyusun dan penggunaan RPP merdeka belajar Dalam mengajar, RPP merupakan hal yang harus ada dan disiapkan oleh pendidik. Sebab, keberhasilan dalam proses belajar tidak terlepas dari kemampuan atau kualitas yang dimiliki guru dalam mengembangkan dan melaksanakannya.

Dengan melakukan perencanaan yang baik dan sesuai maka diyakini akan mendapatkan hasil yang baik pula. Hal itu diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh permendikbud nomor 22 tahun 2016 yang menyatakan bahwa setiap pendidik memiliki sebuah kewajiban untuk merancang RPP secara sistematis agar pembelajaran dapat berjalan secara inspiratif, interaktif, menantang, efisien, menyenangkan, serta dapat memberi motivasi peserta didik untuk ikut berpartisipasi aktif di dalam proses pembelajaran. Serta pendidik juga harus memberikan ruang yang cukup untuk siswa mengembangkan kreativitas dan kemandirian. Selain itu, pilihan peserta didik harus sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan yang dimiliki peserta didik. Selain itu, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kompetensi dasar pada kurikulum.²⁹

Setelah itu pendidik juga harus mengembangkan model pembelajaran yang inovatif agar peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar Terlebih dalam kebijakan kurikulum merdeka belajar ini RPP harus dibuat dalam 1 lembar yang

²⁹ Julaeha, Siti. “*Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter.*” Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 7, no. 2 (2019):h 157.

berisi tujuan pembelajaran, pengenalan keadaan, prosedur dalam pembelajaran, dan penilaian. Dalam hal ini pasti membuat beberapa guru merasa kebingungan dengan cara atau langkahlangkah dalam menyusun RPP 1 lembar ini. Kendala tersebut, yaitu guru belum mampu merumuskan, merencanakan, dan juga melaksanakan RPP merdeka belajar yang sesuai dengan ketentuan.

2. Guru belum sepenuhnya memahami model pembelajaran yang berpacu pada merdeka belajar Dalam proses pembelajaran tidak hanya diperlukan RPP yang baik, tetapi juga perlu adanya model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter siswa. Selain itu pendidik juga harus memperhatikan kondisi lingkungan kelas.

Dalam meningkatkan prestasi belajar siswa guru dituntut untuk bisa mendidik peserta didiknya dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam proses belajar di kelas. Selain itu, untuk mendapatkan hasil proses pembelajaran yang berkualitas. Seorang tenaga pendidik juga harus memiliki kemampuan untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keperluan . Karena saat metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak sesuai. Maka hal itu dapat menyebabkan turunnya kualitas pembelajaran itu sendiri.³⁰

Dengan begitu, perbaikan dan peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara menggunakan atau menerapkan metode

pembelajaran yang sesuai. Kurikulum merdeka belajar memang menuntut guru untuk kreatif dan inovatif dalam memvariasikan model pembelajaran. Namun, guru yang terbiasa dengan model pembelajaran yang biasa digunakan mungkin akan merasa kesulitan. Selain itu, guru juga belum sepenuhnya mengerti dan

³⁰ Marisa, Mira. "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0." *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)* 5, no. 1 (2021):h 66–78.

memahami apa dan bagaimana model pembelajaran yang mengacu pada merdeka belajar. Guru masih terpaku dengan model yang kurang efektif dan hal ini membuat munculnya persepsi bahwa kurikulum merdeka ini sulit untuk diterapkan.

3. Kurangnya inovasi guru dalam proses pembelajaran Sebagai seorang guru memang banyak hal yang harus dilakukan demi memajukan pendidikan. Selain merancang RPP dan menentukan model pembelajaran, guru juga dituntut untuk selalu memiliki inovasi serta mengikuti pesatnya perkembangan zaman agar tidak tertinggal.

Inovasi adalah hal yang sangat penting untuk kelangsungan pendidikan agar mendapatkan hasil yang sesuai. Terlebih dalam kurikulum belajar ini guru diharuskan mampu melakukan inovasi dalam proses pembelajaran agar tidak membosankan dan meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, kegiatan pembelajaran tidak hanya guru saja yang memiliki peran penting. Akan tetapi, keterlibatan siswa juga sangat penting. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan seluruh kegiatan di dalam kelas sangat diperlukan adanya keterlibatan siswa secara langsung. Terlebih kurikulum merdeka ini memang memiliki konsep merdeka yang berarti memberikan kebebasan pada siswa dan juga guru untuk menentukan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung dengan maksimal.

Berbagai kendala pasti dapat terjadi, tapi setidaknya harus dilakukan usaha secara terus menerus dan belajar untuk memperbaiki kesalahan. Terlebih di masa pandemi seperti saat ini, sistem pembelajaran dilakukan online. Hal itu menuntut guru untuk bisa berteman dekat dengan teknologi dalam mengembangkan proses pembelajaran.³¹

³¹ Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): h 6313–19.

4. Guru belum mampu mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai dengan yang diharapkan. Kreativitas merupakan hal terpenting dalam mengembangkan materi menjadi sesuatu yang menarik, unik, dan bermanfaat. Pengembangan kreativitas ini seharusnya dilakukan sejak dini. Mengingat pentingnya untuk mengoptimalkan potensi kreatif yang dimiliki seorang anak sejak usia sekolah dasar, yaitu dapat mengembangkan imajinasinya, sebagai potensi dalam diri untuk mencari metode baru dalam menyelesaikan berbagai masalah yang ditemukan, dan menyibukkan anak dengan hal yang inovatif dan sangat bermanfaat.

Hal tersebut mengharuskan seorang pendidik untuk bisa mengembangkan kreativitas anak dalam proses pembelajaran. Terlebih dalam kurikulum merdeka belajar ini, guru dituntut untuk bisa menciptakan proses pembelajaran yang bisa membangkitkan kreativitas anak melalui kegiatan belajar yang dilakukan. Karena pengembangan kreativitas ini penting untuk dioptimalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru harus bisa mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

5. Fasilitas sekolah yang belum memadai Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya media atau alat pendukung yang akan membantu untuk mencapai tujuan belajar.

Tanpa adanya fasilitas yang memadai, maka akan terjadi kesulitan dalam menjalankan beberapa kegiatan yang memerlukan adanya alat atau media penunjang. Fasilitas adalah salah satu faktor yang menjadi penentu keberhasilan suatu proses pembelajaran . Meskipun ada beberapa sekolah yang mampu menjalankan proses pembelajaran, tanpa adanya fasilitas yang mendukung. Namun, tetap saja akan berbeda dalam tingkat keberhasilannya. Selain itu masalah lain yang berkaitan dengan fasilitas ini adalah latar belakang kondisi

perekonomian keluarga siswa yang beragam. Siswa yang berasal dari keluarga sederhana, sebagian besar tidak memiliki fasilitas penunjang belajar yang sesuai.

E. Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka

P5 ialah singkatan dari “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”, yaitu kegiatan kokurikuler berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang guna memantapkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter yang selaras dengan profil siswa Pancasila berdasarkan standar kompetensi kelulusan. P5 melibatkan pembelajaran interdisipliner guna mengamati dan merancang solusi terhadap permasalahan lokal. Inisiatif tersebut bertujuan untuk memperkuat berbagai kompetensi dalam profil pelajar Pancasila.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai salah satu bentuk penerapan dari Kurikulum Merdeka dibentuk untuk menciptakan Pelajar Pancasila yang memiliki karakter yang sepadan dengan nilai-nilai Pancasila, yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pelaksanaan pada Program P5 memiliki sifat yang khas karena penerapannya tidak terintegrasi dengan pembelajaran tiap-tiap mata pelajaran, tetapi setiap mata pelajaran memiliki bagian khusus dimana siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan serta pengetahuannya, seperti keterampilan sikap merdeka yang bisa diperoleh dengan belajar dari kawan, guru, dan bahkan tokoh masyarakat setempat saat mengkaji isu terkini yang timbul di lingkungan sekitar. Bisa dibilang kegiatan P5 sebagai implementasi pembelajaran yang beraneka ragam karena selama kegiatan P5 diadakan, siswa berkesempatan untuk mengembangkan minat dan bakatnya.

Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar mereka dapat merasakan dan

mengalami pengalaman yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter mereka. Program ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka. Diharapkan bahwa melalui pelaksanaan program ini, siswa akan terinspirasi dan termotivasi untuk aktif dan peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Selain itu, pelaksanaan kegiatan P5 juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkarya, mengembangkan potensi diri siswa, serta membantu mengidentifikasi minat dan bakat siswa di bidang tertentu.

Adanya tujuan yang terkandung dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berdampak pada kualitas dan mutu pendidikan, karena melalui program ini, peserta didik dapat mengikuti pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya seiring dengan berkembangnya zaman. Ini menjadi penting karena jika pendidikan di Indonesia terlalu memaksakan bagi para peserta didik, hal tersebut dapat menghambat pengembangan minat dan bakat yang menjadi potensi mereka. Terlebih lagi, jika pendidikan tidak mengikuti perkembangan zaman, maka hal ini berpotensi menimbulkan keterbelakangan dalam semua aspek kehidupan.

Tantangan yang muncul dalam implementasi P5 di lingkungan sekolah meliputi beberapa hal yaitu beberapa guru mungkin mengalami kesulitan memahami langkah-langkah pelaksanaan P5. Salah satu solusinya adalah dengan merujuk pada panduan P5 yang ada atau mengikuti pelatihan serta workshop yang disediakan oleh sekolah atau instansi pendidikan setempat. Selain itu, guru mungkin memerlukan bantuan dalam membuat modul proyek, yang dapat diatasi dengan berkolaborasi bersama tim fasilitator P5 atau mengikuti pelatihan yang relevan.

Selain itu, salah satu dampak yang signifikan dari kegiatan P5 adalah peserta didik belajar untuk mandiri dan menjadi lebih berani dalam mengambil keputusan sendiri. Program P5 juga mampu melatih kepercayaan diri dan kreativitas peserta didik dalam membuat proyek atau karya, sehingga dalam proses pembelajaran mereka terus berkembang dan mendorong terciptanya kolaborasi yang baik antara peserta didik dan pengajar.

F. Penelitian terdahulu

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti:

1. Penelitian dengan judul Respon dan Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pemberlakuan Kurikulum merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 5 Yogyakarta, yang ditulis oleh Puput Rahmat Saputra, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013. Hasil penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka di SMP N 5 Yogyakarta telah berjalan baik. Sekolah tersebut sangat mendukung dan optimis dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Adapun kesiapan profesional guru Pendidikan Agama Islam dinyatakan telah siap. Penelitian ini diteliti secara kualitatif dengan mengambil latar guru Pendidikan Agama Islam kelas VII. Senada dengan penelitian ini, penulis pun melakukan penelitian kualitatif lapangan yang berlatar guru Pendidikan Agama Islam.

³² Afifah, N, (2022) Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Alfalah Deltrasidoarjo, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.h 6

2. Penelitian dengan judul Kurikulum merdeka Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Analisis Implementasi pada Kelas X SMA N 1 Pakem Sleman Yogyakarta) yang ditulis oleh Rina Roudhotul Jannah mahasiswi jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014. Penelitian ini diteliti melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka di SMA N 1 Pakem Sleman kelas X telah berjalan dengan cukup baik dilihat dari respon positif sekolah dan berbagai Puput Rahmat Saputra, “Respon dan Kesiapan Guru Pendidikan Islam terhadap Pemberlakuan Kurikulum merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 5 Yogyakarta”, upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan kompetensi stakeholder, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, hingga peserta didik dalam mengimplementasikan kurikulum . Diantaranya dengan mengikuti sosialisasi

dan pendidikan latihan. Adapun faktor penghambat yang perlahan-lahan bisa diminimalisir oleh pihak sekolah di antaranya PAI belum menjadi uji coba pertama, evaluasi yang berbeda, dan kurangnya kreativitas pendidik dalam mengelola kelas.³³

3. Penelitian dengan judul Implementasi Kurikulum merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Wates yang ditulis oleh Yuni Nafisah Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan permasalahan yang hampir sama dengan penelitian di atas yaitu mengenai implementasi kurikulum

³³ Arifah, N, F. (2022), Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya. Info Singkat. Pusat Penelitian Bidang Keahlian DPR-RI. vol. XIV, No. 9.h 5

merdeka di sekolah termasuk di dalamnya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian menyatakan bahwa SMA 2 Wates telah menerapkan kurikulum merdeka dengan cukup baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.³⁴

³⁴ Creswell. J. W. (2019). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h 5

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.³⁵

Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif.³⁶ Pendekatan Deskriptif adalah data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistic, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi.³

Adapun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena penelitian ini akan menggambarkan dan menceritakan bagaimana bentuk Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di MTS 01 Kepahiang”.

³⁵ Sugiyono, *metode penelitian kualitatif* (bandung: alfabet cv, 2020), 9

³⁶ Umar Sidiq dan Miftachul Choiril, *metode penelitian kualitatif dibidang pendidikan* (ponorogo: cv. Nata karya, 2019),4. ³ Umar Sidiq dan Miftachul Choiril, *metode penelitian kualitatif*.....13

B. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah sebagian dari objek yang akan diteliti. Konsep subjek penelitian dalam penelitian kualitatif berhubungan dengan apa dan siapa yang akan diteliti, bagaimana memilih dan menerapkan kriteria subjek penelitian yang representative sesuai dengan focus masalah penelitian.³⁷

Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara purposive dan pelaksanaannya sesuai dengan purpose atau tujuan tertentu. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah segenap guru dan siswa Di MTS 01 Kepahiang.

C. Sumber Data

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan Dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kkategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalm pola, memilih mana yang penting dan yang akan dopelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁸

1. Sumber Data Primer

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat adalah Sumber Data Primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari segenap Guru, karyawan dan siswa siswi Di MTS 01 Kepahiang.

³⁷ umur sidiq dan miftachul choiril, *metode penelitian kualitatif*.....,43

³⁸ sugiyono, *metode penelitian kualitatif* (bandung: alfabet cv, 2020), 131

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Sumber Data Skunder dalam penelitian ini diperoleh dari bahan Pustaka, literatur, penelitian terdahulu, jurnal dan buku-buku yang relevan dengan objek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini Penulis mengumpulkan catatan dari lapangan, Penulis menggunakan teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Nasional observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yakni fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi observasi menjadi tiga yaitu:

a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Observasi digolongkan menjadi 4 yaitu:

1. Partisipasi Pasif (Passive Participation)

Dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

2. Partisipasi Moderat (Moderate Participation)

Dalam hal ini peneliti dapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan luar.

3. Partisipasi Aktif (Active Participation)

Peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber tetapi belum sepenuhnya lengkap.

4. Partisipasi lengkap (Complete Participation)

Peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data.

b. Observasi terus terang atau tersamar

Dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi

c. Observasi Tak Berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi tidak

testruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkann secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.³⁹

Jadi observasi dapat disimpulkan bahwa memperoleh data riil tentang kondisi nyata. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi Partisipasi Pasif (di Di MTS 01 Kepahiang dalam menghadapi Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.

2. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewe) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber dan sumber data. Wawancara terbagai menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara terstruktur

Artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin di gali dari responden sehingga daftar pertanyaan sudah di buat secara sistematis. Peneliti juga dapat

menggunakan alat bantu tape recorder, kamera photo, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara.

b. Wawancara Semiterstruktur (Semistruktur Interview)

Jenis wawancara ini pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

³⁹ *ibid*, 106-109

c. Wawancara tidak terstruktur

adalah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin di gali dari responden.⁴⁰

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yaitu daftar pertanyaan sudah di buat secara sistematis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴¹

Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi yang ada diharapkan dapat memberikan gambaran serta penjelasan yang utuh sebagai pelengkap data yang diperoleh dari hasil penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan,

⁴⁰ *Ibid*, hal. 137

⁴¹ *Ibid*, hal 307

memberikan kode dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.⁴²

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam penelitian ini

Penulis dalam mereduksi data akan memfokuskan Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di MTS 01 Kepahiang.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini Penulis mendeskripsikan Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di MTS 01 Kepahiang.

⁴² sandu siyoto dan m.ali sodik, *dasar metodologi penelitian*, (yogyakarta: literasi media publishing, 2015), 120

3. Verifikasi (Conclusion Drawing)/Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Setelah data diperoleh, maka Penulis menyusun sesuai dengan urutan penelitian kemudian menganalisa hasil dari wawancara dan menjelaskan sesuai dengan kenyataan yang diperoleh pada saat penelitian berlangsung.⁴³

F. Kredibilitas Data Penelitian

Uji Kredibilitas (credibility) Data Penelitian merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif menyatakan bahwa uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai, dan fungsi yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini untuk uji kredibilitas (credibility) peneliti menggunakan triangulasi. Trigulasi adalah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁴⁴ Ketiga pengecekan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁴³ 10 sugiyono, *loc.cit.*

⁴⁴ *Ibid hal.*185-189

- a. Triangulasi Sumber Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.
 - b. Triangulasi Teknik Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hal tersebut dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara, selanjutnya dilakukan pengecekan menggunakan observasi, dokumentasi.
 - c. Triangulasi Waktu Pengujian kredibilitas data juga dipegaruhi oleh waktu, dimana data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari disaat narasumber masih segar dan belum terbebani masalah akan menghasilkan data yang lebih valid dan kredibel.
-

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTsN 01 Kepahiang

Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kepahiang berdiri pada tanggal 3 Februari 1979. bernama Madrasah Tsanawiyah Negeri Curup. Berawal dari PGAN 6 tahun, yang berlokasi di Talang Rimbo Baru Curup. Berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 16 dan (Skb II/ 3-6 / 1978 No. 48 tahun 1978 pada saat itu PGAN 6 tahun dibedakan menjadi dua tingkatan sebagai berikut yaitu : tiga tahun tingkatan MTs dan tiga tahun tingkatan MAN. Madrasah Tsanawiyah Negeri berlokasi di desa Durian Depun dengan upaya dari Bapak H. Arsyad Thohara BA.⁴⁵

Berdasarkan pemekaran wilayah tahun 2007 bahwa lokasi MTs Negeri Curup termasuk wilayah kabupaten kepahiang. Sesuai dengan SK Kepala Kantor Kemenag Kab Kepahiang tahun 2006 bahwa MTs. Negeri Curup ditetapkan sebagai MTs.N 01 Kepahiang.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kepahiang berdiri di atas areal seluas 19.000m². Pada saat berdirinya bangunan ini hanya memiliki tiga lokal ruang belajar dan satu kantor. Sekarang luas areal Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kepahiang ini adalah 20.609,05 m² merupakan tanah swadaya dibeli dari orang tua siswa.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kepahiang ini berada dalam satu kompleks, sebelah timur berbatasan dengan perumahan masyarakat, sebelah barat dengan MAN 1, sebelah selatan dengan perumahan masyarakat dan

⁴⁵ MTsN 01 Kepahiang, "Dokumen," 3 Mai 2024.

sebelah utara dengan madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Durian Depun).

2. Letak Geografis MTsN 01 Kepahiang

Berdasarkan dokumentasi dan observasi yang peneliti lakukan,

MTsN 01 Kepahiang dapat dijelaskan sebagai berikut :⁴⁶

Nama Lama	: Madrasah Tsanawiyah Negeri Curup
Nama Baru	: Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kepahiang
Alamat	: Jalan Raya Durian Depun
Kecamatan Lama	: Curup
Kecamatan Baru	: Merigi
Kabupaten Lama	: Rejang Lebong
Kabupaten Baru	: Kepahiang
Propinsi	: Bengkulu
Nama Kepala Madrasah	: Romsis, S.Pd.MM
Standar Madrasah/Tipe	: A
Didirikan pada	: 3 Februari 1979
Nomor Statistik lama	: 211.17.02.03.004
Nomor Statistik baru	: 111.26.08.05.001
Tahun Beroperasi	: 1 Juli 1979
Status tanah	: Wakaf / BMN
Luas Tanah	: 6.439 m ²

⁴⁶ MTsN 01 Kepahiang.

3. Visi dan Misi MTsN 01 Kepahiang

Dari dokumentasi dan observasi yang peneliti lakukan, dapat diuraikan visi dan misi yang dimiliki oleh MTsN 01 Kepahiang ini, yaitu:

a. Visi

Terwujudnya warga MTs. Negeri 01 Kepahiang taat beragama, cerdas berdasarkan iman dan taqwa.⁴⁷

b. Misi

1. Menciptakan SDM Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang berkualitas, profesional dan visioner.\
2. Membentuk siswa disiplin, cerdas, terampil, berkarakter mandiri, berakhlak mulia, dan menjalankan nilai-nilai ajaran Islam.
3. Mengupayakan hasil kelulusan yang bermutu di bidang akademik dan non akademik.
4. Menciptakan siswa unggul di bidang agama, teknologi, olah raga, seni dan budaya.
5. Menciptakan madrasah sebagai sarana kebersamaan, bermutu, transparan, akuntabel dan ASRI(aman, sehat, rapi dan indah).

4. Profil Guru MTs Negeri 01 Kepahiang Tahun Pelajaran 2023/2024

Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, memberikan penilaian serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Adapun guru atau tenaga pendidik di MTs negeri 01 Kepahiang sebagai berikut:

⁴⁷ MTsN 01 Kepahiang.

Tabel 4.1 Profil guru MTs Negeri 01 Kepahiang Tahun 2023/2024

No	Nama Guru	Gol	Pendidikan Terakhir	Bidang Study	Sertifikasi	
					Sudah	Belum
1	Armizah,S.Pd. M.Pd	IV/b	S2	PKn	√	-
2	EFRIZAL FIRDAUS, S.Pd.I.M.Pd	III/d	S2	Ka. Madrasah	√	-
3	Drs. Alimudin	IV/a	S1	BA	√	-
4	Dra. Suryati	IV/a	S1	Matematika	√	-
5	Erpita,S.Ag	IV/a	S1	A. Akhlak	√	-
6	Syamsiar,S.Pd	IV/a	S1	B. Indonesia	√	-
7	Fetri Yenti,S.Pd	IV/a	S1	IPA	√	-
8	Dra. Netri Yetmi	IV/a	S1	Matematika	√	-
9	Isnani,S.Pd Bio	III/a	S1	IPA	√	-
10	Wahyu Tri Wardhayana,S.Pd	III/c	S1	IPS	√	-
11	Mas Ayu Mulianda,M.Pd	III/c	S2	B. Inggris	√	-
12	Henny Indriyani,S.Pd	III/c	S1	Matematika	√	-
13	Ali Hanafia,S.Pd	III/c	S1	Al – Hadist	√	-
14	Zawil Fadhli,S.Pd	III/c	S1	B. Inggris	√	-
15	Darlelawati,S.Ag	III/c	S1	A. Hadist	√	-
16	Nurbaiti,S.Ag,M.Pd	III/c	S1	B. Arab	√	-
17	Yepi Puspitasari,S.Pd	III/c	S1	B. Inggris/B.Indonesia	-	√
18	Yoka Zukfiqor,S.Th.I	III.a	S1	B. Arab / Fiqih	-	√
19	Zulklifi S.Pd	III.a	S1	B. Arab / SKI	-	√
20	Sri Hidayati, SE	III.a	S1	IPS	-	√
21	Toher Aziz,SE	III.a	S1	IPS	-	√
22	Nely Hartati,S.Pd	III.a	S1	Bhs. Indonesia	-	√
23	Lestiana Virgin Yunara,SH	III.a	S1	PKN	-	√
24	Surya Adi Pratama	III.a	S1	PKN/Penjas	-	√
25	Gusmalinda. D. S.Pd	GTT	S1	MM, IPA, SBK	-	√
26	Meni Haryanti,S.Pd	GTT	S1	SBK,MM, IPA	-	√
27	Erna Sinulingga,S.Pd	GTT	S1	B. Indonesia	-	√

28	Isra Mardhiyanti,S.Pd	GTT	S1	B.Ingggris, SBK	-	√
29	Hafizuddin, S.Pd.I	GTT	S1	Fiqih, A.Akhlak	√	-
30	Riky Darma Wijaya,S.Pd	GTT	S1	Penjas	-	√
31	Selly Mayang Sari,S.Pd.I	GTT	S1	BK, SBK,PKn	-	√
32	Dodi Kanderi	GTT	S1	SBK, Imformatika	-	√
33	Irma Susanti,S.Pd.I	GTT	S1	BK,SKI,B. Indonesia	-	√
34	Setiawan Abadi	GTT	S1	A.Akhlak, SKI	-	√
35	Mezi Konilorean, S.Pd	GTT	S1	B. Indonesia	-	√
36	Fitrotul Syari,S.Pd.M.Pd	GTT	S2	PenjaS		
37	Razi Pajri, S.Pd	GTT	S1	IPA	-	√

Sumber: Dokumentasi MTs Negeri 01 Kepahiang 2023/2024

Dari tabel di atas, guru di MTs Negeri 01 Kepahiang berjumlah 37 orang. Dengan jumlah guru lulusan pascasarjana (S2) berjumlah 4 orang, dan guru dengan lulusan Strata satu (S1) berjumlah 33 orang.

5. Profil Karyawan / Tata Usaha MTs. Negeri 01 Kepahiang Tahun 2023/ 2024

Tabel 4.2

No	Nama Karyawan	Gol	Pendidikan Terakhir	Jabatan Tugas	KET	
1	EFRIZAL FIRDAUS, S.Pd.I.M.Pd	III/d	S2	Ka. Madrasah		
2	Wanhar,S.Pd.I.M.Pd	III/d	S2	Kaur Tata Usaha		
3	Romsiana	III/b	MAN	Kepegawaian		
4	Inyo Duta Akaseri,A.Md	III/b	D3. Tarbiyah	Bendahara Rutin/Gaji		
5	Kusmanita	II/d	MAN	Pembuatan Daftar Gaji		
6	Zahrudi	Iib	SMEA	Pengadmistrasi		
7	Efrena	PTT	SMU	Operator Komputer		
8	Abasri	PTT	SMU	Operator Komputer (Gaji)		
9	Arief Hidayat,SE	PTT	S1	Operator Komputer		

10	Riska Aprianti,A.Md	PTT	D3	Operator Komputer (Emis)		
11	Peri Oktavia	PTT	MAN	SATPAM		
12	Febri Ramadhani	PTT	MAN	Clening Servis		
13	Khairul Nas	PTT	SD	Penjaga Sekolah		
14	Niko Febri,S.Pd	PTT	S1	Operator Simpatika/Guru		
15	Rozi Haryadi	PTT	SMK	Petugas Perpustakaan		

Sumber: Dokumentasi MTs 01 Kepahiang 2023/2024

Dari tabel di atas untuk karyawan/tata usaha MTs 01 Kepahiang berjumlah 15 orang.

6. Struktur Jabatan / Tugas Tambahan Guru Dan Karyawan Tahun 2023 / 2024.

Tabel 4.3

No	Nama Guru	Gol	Pendidikan Terakhir	Tugas Tambahan	KET	
1	Armizah,S.Pd. M.Pd	IV/b	S2	Waka Ur. Kurikulum Koor. Webside MTs.N01kph		
2	EFRIZAL FIRDAUS, S.Pd.I.M.Pd	III/c	S2	BP		
3	Drs. Alimudin	IV/a	S1	Waka. Ur. Sar.Pras		
4	Dra. Suryati	IV/a	S1	Walas V II.E		
5	Erpita,S.Ag	IV/a	S1	Pembina Ibadah		
6	Syamsiar,S.Pd	IV/a	S1	Koor . Perputakaan Walas IX.C		
7	Fetri Yenti,S.Pd	IV/a	S1	Walas. .IX.E Pengelola Lab. IPA		
8	Dra. Netri Yetmi	IV/a	S1	Walas. VIII.C		
9	Isnani,S.Pd Bio	III/d	S1	Koordinator 6K		
10	Wahyu Tri Wardhayana,S.Pd	III/c	S1	Walas VIII.A		
11	Mas Ayu Mulianda,M.Pd	III/c	S2	Walas. IX.G Kopsis		
12	Henny Indriyani,S.Pd	III/c	S1	Walas . IX.D		
13	Ali Hanafia,S.Pd	III/c	S1	Waka. Ur. Kesiswaan		

14	Zawil Fadhli,S.Pd	III/c	S1	Pembina Osis		
15	Darlelawati,S.Ag	III/c	S1	Walas VIII.D Pembina Ibadah		
16	Nurbaiti,S.Ag,M.Pd	III/c	S1	Waka Humas		
17	Yepi Puspitasari,S.Pd	III/c	S1	Pembina Osis		
18	Yoka Zukfiqor,S.Th.I	III.a	S1	Pembina Ibadah		
19	Habib Soleh,S.Ag	III.a	S1	Pembina Ibadah		
20	Sri Hidayati, SE	III.a	S1	Walas. IX.B Pembina Ibadah		
21	Toher Aziz,SE	III.a	S1	Tim Kurikulum Wibside		
22	Nely Hartati,S.Pd	III.a	S1	Walas VII.C		
23	Lestiana Virgin Yunara,SH	III.a	S1	Walas VII.D Penelola Kopsis		
24	Surya Adi Pratama	III.a	S1	Pembina Ekskul Futsal		
25	Gusmalinda. D. S.Pd	GTT	S1	Walas IX.A + Kopsis + Pembina Eskul MM Club		
26	Meni Haryanti,S.Pd	GTT	S1	Walas VII.B + Piket		
27	Erna Sinulingga,S.Pd	GTT	S1	Walas VIII.E Eskul Teater		
28	Isra Mardhiyanti,S.Pd	GTT	S1	Pembina Ekskul Nasyid Padus + Piket		
29	Hafizuddin, S.Pd.I	GTT	S1	Pembina Ibadah		
30	Riky Darma Wijaya,S.Pd	GTT	S1	Pembina Ekskul Atletik		
31	Selly Mayang Sari,S.Pd.I	GTT	S1	Piket + BK 8E,8F, 9A9G, Walas IX.F		
32	Dodi Kanderi, S.Pd	GTT	S1	P. Ekskul Tari + Englis Club, Piket + Anggota 6K		
33	Irma Susanti,S.Pd.I	GTT	S1	Walas VII.F BK VII.A – E, VII.A-D		
34	Setiawan Abadil,S.Pd.	GTT	S1	Pembina Ibadah + :Piket + Pembina		

				Ekskul TPQ		
35	Mezi Konilorean,S.Pd.	GTT	S1	Piket + Walas VII.A		

Sumber: Dokumentasi MTs Negeri 01 Kepahiang

7. Keadaan Siswa MTs.Negeri 01 Kepahiang.

Tabel 4.4

No	THN	KELAS											JUMLAH TOTAL
		VII			VIII			IX			JUMLAH		
		L	P	Jml	L	P	JM L	L	P	JM L	L	P	
1	2018	108	106	214	76	86	165	68	92	160	253	286	539
2	2019	94	103	197	103	102	205	49	85	134	246	290	536
3	2020	71	109	180	96	100	196	96	103	199	263	312	575
4	2021	94	86	180	70	106	176	86	88	174	250	280	530
5	2022	97	83	180	68	102	170	85	87	172	250	272	522
6	2023	96	100	196	100	90	190	68	102	170	264	292	556

Sumber : Dokumentasi MTs Negeri 01 Kepahiang

B. Hasil Penelitian

Data yang didapat melalui wawancara, obesrvasi serta dokumentasi mengenai problematika guru dalam penyusunan modul ajar kurikulum merdeka di Mts Negeri 01 Kepahian. berikut peneliti uraikan mengenai data tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang ada:

1. Problematika Guru dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di MTsN 01 Kepahiang

Untuk mengetahui problematika guru dalam penyusunan modul ajar pada kurikulum merdeka di MTsN 01 Kepahiang, maka peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara terhadap guru mata pelajaran, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan kegiatan pengumpulan data tersebut, maka peneliti mendapatkan hasil penelitiannya. Berikut peneliti paparkan dari hasil penelitian. Dalam penyusunan modul ajar

terdapat beberapa langkah-langkah didalamnya, untuk mengetahui letak problematikanya peneliti uraikan langkah-langkah penyusunan modul ajar, sebagai berikut.

a. Analisis Kondisi Serta Kebutuhan Dari Para Peserta Didik, Guru, Serta Lingkungan Sekolah

Tahapan pertama, yang harus guru perhatikan dalam penyusunan modul ajar adalah guru harus terlebih dahulu menganalisis kondisi serta kebutuhan belajar dari para peserta didik, selain itu guru juga harus memperhatikan kebutuhan dari guru itu sendiri, serta lingkungan sekolah. Sebelum membuat atau menyusun modul ajar, guru perlu mengetahui kondisi, situasi serta kebutuhan peserta didik berdasarkan latar belakang serta sarana dan prasarana sekolah. Pada tahapan pertama dalam penyusunan modul ajar, ditemukan problematika dari guru yang mengajar agama seperti fiqih, al-quran hadist dll. mengenai kurangnya sarana terutama buku paket kurikulum merdeka. Peneliti juga mengecek ketersediaan buku paket kurikulum merdeka melalui kegiatan observasi, dan ditemukan bahwa memang ketersediaan buku paket kurikulum merdeka tidak sepenuhnya terfasilitasi dengan baik sehingga guru diuntut untuk bisa mencari buku paket dan sumber referensi lainnya.

Hasil wawancara dari bapak, Hafidz Udin, S.Pd, pada tanggal 3 Mei 2024, beliau mengatakan bahwa :

“ Kendala kami disini yang menjadi problematika yaitu sarana dan prasarana yang masih kurang atau kurang memadai, seperti buku paket yang dari sekolah belum ada atau belum sampai. Sehingga kami harus berusaha sendiri mencarinya”.⁴⁸

⁴⁸ “Wawancara, Bapak Hafidz Udin, S.Pd. 3 Mei 2024, Pukul 10.00 Wib”.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh ibu erfita, S.Pd, wawancara pada 3 Mei 2024 beliau mengatakan bahwa :

“ Jika untuk penerapan kurikulum merdeka sudah bisa seratus persen. Namun untuk penyusunan modul ajar mata pelajaran agama belum bisa seratus persen. Sebab masih kurangnya pedoman dalam penyusunan modul ajar dari departemen agama. Kecuali kami mencari sendiri refrensinya dari media sosial atau dari situs web itupun belum baku pedomanya, dan untuk sumber refrensi lainya seperti buku kurikulum merdeka juga belum ada”.⁴⁹

Selain itu hasil wawancara dengan bapak Zulkifli, S.Pd, pada tanggal 20 Mei 2024 beliau menyatakan bahwa :

“untuk kami mau membuat modul ajar dan melakukan pembelajaran masih ada problematikanya, yang mana kami masih minim untuk bahan, seperti buku paket, modul ajar yang di sediakan oleh kementrian”.⁵⁰

Dari penjelas bapak hafidz, ibu erfita dan bapak zlkifli maka dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa ketersediaan buku paket serta pedoman dalam penyusunan modul ajar yang kurang, bisa menyebabkan problematikan seorang guru dalam menyusun modul ajar. Hal ini di dukung dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Mei 2024 bahwasannya di MTs 01 Kepahiang, masih kekurangan ketersediaan buku-buku paket pendidikan agama Islam seperti fiqih, alquran hadis dan SKI, sehingga guru-guru masih banyak

yang menggunakan buku paket k13 sebagai tambahan atau acuan untuk materi pembelajaran.

⁴⁹ “Wawancara, Ibu Erfita, S.Pd., 3 Mei 2024, Pukul 09.15 Wib”.

⁵⁰ “Wawancara, Bapak Zulkifli, S.Pd., 20 Mei 2024 Pukul 09.30 Wib”.

b. Rendahnya penguasaan TIK Memasuki era persaingan global

Memasuki era globalisasi maka dunia pendidikan di tuntut untuk bisa menciptakan lulusan-lulusan terbaik untuk generasi emas mendatang. Maka untuk hal ini guru di tuntut untuk bisa menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang baik, sehingga bisa memberikan fasilitas yang terbaik dalam pembelajaran bagi peserta didik. Namun pada kenyataannya ekspektasi tidak sesuai dengan realita, sebab masih banyak guru-guru yang belum bisa memanfaatkan teknologi informasi dengan baik dalam pembelajaran. Selain itu ketersediaan media elektronik yang kurang memadai pun juga bisa mempengaruhi.

Hasil wawancara dengan bapak Hafidz, S.Pd., pada tanggal 3 Mei 2024, beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk saat ini masalah penggunaan teknologi masih ada guruguru yang kurang bisa, terutama untuk guru-guru yang sudah memasuki usia tua, untuk guru-guru yang masih lumayan agak muda pun sebenarnya masih ada yang kesulitan dalam penggunaan teknologi dengan baik”.⁵¹

Hasil wawancara dengan ibu Darlela, S.Pd., pada 20 Mei 2024 beliau menyatakan bahwa :

“permasalahan penggunaan teknologi ini juga menjadi problematika kami yang mana ketersediannya masih minim, contohnya penggunaan infokus dalam pembelajaran itu sangat minim yang mana di tempat kami”.⁸

Dari hasil wawancara dengan kedua narasumber bapak hafidz dan ibu Darlela serta di dukung dengan hasil obeservasi yang dilakukan

⁵¹ “Wawancara, Bapak Hafidz Udin, S.Pd. 3 Mei 2024, Pukul 10.00 Wib.”

⁸ “Wawancara, Ibu Darlela, S.Pd., 20 Mei 2024 Pukul 11.00 Wib”.

oleh peneliti bahwa ketersediaan TIK yang belum mencukupi dan masih adanya guru-guru yang kurang bisa menggunakan teknologi dengan baik.

c. Rendahnya kesejahteraan guru

Untuk mewujudkan pendidikan yang baik dan menciptakan kualitas sumber daya manusia yang unggul maka kesejahteraan guru sebenarnya harus di perbaiki dan di utamakan. Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang rendah kesejahteraannya.

Hasil wawancara ibu Erfita, S.Pd, pada tanggal 3 Mei 2024 beliau mengatakan :

“Sebagai guru pendidikan agama yang masih dituntut untuk mencari sumber referensi sendiri, maka kesejahteraan dari seorang guru juga bisa menjadi problematika dalam menyusun modul ajar, yang mana dengan mencari referensi sendiri, itu akan menambah untuk biaya pribadi dalam mengakses referensi”.⁵²

Selain itu di katakan pula oleh bapak Hafidz, S.Pd., wawancara pada tanggal 3 Mei 2024 beliau menyatakan bahwa:

“ kesejahteraan guru itu sebenarnya sangat penting sehingga akan bisa meningkatkan kualitas pendidikan kita”.⁵³

Hasil wawancara dengan ibu Darlela, S.Pd pada tanggal 20 Mei 2024 menyatakan bahwa:

“ untuk kesejahteraan guru itu sendiri fiktif-fiktif ya untuk guruguru yang beliau bukan honor mereka mungkin bisa dikatakan kurang sejahtera, namun untuk guru yang sudah ASN itu

sejatinya sudah bisa di katakan sejahtera sehingga sebenarnya untuk guru-guru tersebut bisa sedikit memfasilitasi pembelajarannya”.⁵⁴

⁵² “Wawancara, Ibu Erfita, S.Pd., 3 Mei 2024, Pukul 09.15 Wib.”

⁵³ “Wawancara, Bapak Hafidz Udin, S.Pd. 3 Mei 2024, Pukul 10.00 Wib.”

⁵⁴ “Wawancara, Ibu Darlela, S.Pd., 20 Mei 2024 Pukul 11.00 Wib.”

Hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa kesejahteraan guru juga bisa menjadi alasan atau problematika dalam menyusun modul ajar, sebab kesejahteraan guru bisa mendukung kinerja guru. Dengan guru yang sejahtera maka akan bisa membuat pembelajaran yang menyenangkan dengan membuat modul ajar dan menyusunnya dengan kreatif.

d. Kurangnya minat guru dalam meningkatkan kualitas keilmuannya

Dalam menjalankan dan melaksanakan tugas keprofesionalan guru, seorang guru memiliki kewajiban untuk meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi yang berkelanjutan, hal tersebut sejalan dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perkembangan di beberapa bidang lainnya. Namun pada kenyataannya dilapangan masih ada guru-guru yang kurang dalam meningkatkan keilmuannya, sehingga masih menggunakan cara lama dalam mengajar ataupun dalam menyusun modul ajar.

Hasil wawancara dengan bapak Hafidz, S.Pd., pada 3 Mei 2024 mengatakan bahwa :

“ Dengan sering bergantinya kurikulum dari kurikulum lama menjadi kurikulum K13 dan kini menjadi kurikulum merdeka, hal ini mempengaruhi dalam hal peningkatkan keilmuan guru, yang tadinya guru baru bisa membuat perangkat pembelajaran K13 dan kini harus di paksa lagi untuk berpindah membuat yang namanya modul ajar, tentu saja akan membuat guru-guru merasa kebingungan dan ada yang tidak bersemangat dalam mencari sumber-sumber referensi sendiri”.⁵⁵

Hasil wawancara dengan ibu Darlela, S.Pd., pada 20 Mei 2024 beliau menyatakan bahwa :

⁵⁵ “Wawancara, Bapak Hafidz Udin, S.Pd. 3 Mei 2024, Pukul 10.00 Wib.”

“untuk meningkatkan keilmuan kami sedikit agak susah ya, yang mana ketersediaan perangkat pembelajaran yang disediakan kurang memadai sehingga keseringan kami harus mencari sendiri, sedangkan dari kami terkadang juga memiliki kendala-kendala dan kesibukan”.⁵⁶

Meningkatkan kualitas dan keilmuan guru seharusnya menjadi hal yang utama dalam pendidikan yang mana dengan kualitas keilmuan yang baik maka peserta didik atau siswa pun juga akan baik, dan bisa memajukan kualitas pendidikan. Namun pada kenyataannya masih ada guru-guru yang belum meningkatkan kualitas dirinya dengan menambah ilmu.

e. Guru seharusnya menyadari bahwa tugasnya yang utama adalah mengajar

Berbagai kasus menunjukkan bahwa diantara para guru banyak yang merasa dirinya sudah dapat mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsi itu. Asumsi keliru tersebut seringkali menyesatkan dan menurunkan kreatifitas sehingga banyak guru yang suka mengambil jalan pintas dalam pembelajaran baik dalam perencanaan pelaksanaan maupun dalam evaluasi pembelajaran.

Wawancara ibu Erfita, S.Pd., pada 3 Mei 2024 mengatakan bahwa :

“ kita sebagai guru seharusnya menyadari bahwa tugas kita adalah mengajar peserta didik, namun dalam mengajar tidak sebatas mengajarkan mata pelajaran saja, tetapi juga

mengajarkan akhlak yang mulia dan lain sebagainya. Tapi pada kenyataannya masih ada guru yang kurang memahami tugas tersebut mereka hanya sebatas mengajar sebagai penggugur kewajiban”.⁵⁷

⁵⁶ “Wawancara, Ibu Darlela, S.Pd., 20 Mei 2024 Pukul 11.00 Wib.”

⁵⁷ “Wawancara, Ibu Erfita, S.Pd., 3 Mei 2024, Pukul 09.15 Wib.”

Hasil wawancara dengan bapak Zulkifli, S.Pd., pada tanggal 3 Mei 2024 beliau menyatakan bahwa:

“menyadari dan bertanggung jawab guru tidak hanya mendidik siswa, tidak hanya mengajarkan saja. Melainkan harus bisa menjadi contoh yang baik untuk bisa di tiru oleh siswa”.⁵⁸

Dari penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa menjadi seorang guru tugasnya tidak hanya mengajarkan ilmu sebatas mata pelajaran saja namun juga bisa memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. akan tetapi masih ada guru yang kurang menyadari bahwa tugasnya yang utama adalah mengajar siswa atau peserta didik.

f. Tidak semua guru memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dan membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar.

Kurangnya kemampuan guru dalam memahami peserta didik menjadi sebab salah satunya problematika dalam menyusun modul ajar yang mana dalam menyusun modul ajar seorang guru juga harus memahami karakteristik peserta didik yang mana mereka berbeda-beda. Maka dalam menyusun modul ajar dan nantinya penerapannya harus bisa membantu setiap kesulitan belajarnya peserta didik.

Hasil wawancara dengan bapak Hafidz, S.Pd., pada 3 Mei 2024 beliau menyatakan bahwa :

“Seorang guru seharusnya mampu memahami setiap kebutuhan peserta didik bahkan sebelum pembelajaran dimulai, yaitu sejak di buatnya modul ajar, dimana sebagai guru harus

menganalisis terlebih dahulu kebutuhan setiap peserta didik sehingga bisa menggunakan media, metode yang baik.”⁵⁹

⁵⁸ “Wawancara, Bapak Zulkifli, S.Pd., 20 Mei 2024 Pukul 09.30 Wib.”

⁵⁹ “Wawancara, Bapak Hafidz Udin, S.Pd. 3 Mei 2024, Pukul 10.00 Wib.”

Hasil wawancara dengan ibu Darlela, S.Pd., pada 20 Mei 2024 beliau menyatakan bahwa :

“ menganalisis kebutuhan peserta didik saat di kelas itu sangat di perlukan oleh peserta didik, sehingga apa yang di sampaikan bisa di terima peserta didik dengan baik”⁶⁰

Guru memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dan membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Kesulitan dalam belajar seharusnya menjadi hal yang utama di perhentikan sehingga akan bisa membuat proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Namun pada kenyataannya masih ada guru yang kurang bisa memahami setiap peserta didik atau individu. Hal ini di dukung dengan adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa masih ada guru yang kurang bisa memahami dan membantu kesulitan belajar peserta didi atau pelajar.

g. Dalam kaitannya dengan perencanaan

Guru sebelum pembelajaran di mulai di tuntut untuk dapat membuat perencanaan pembelajaran yang baik, efektif dan efisien sehingga akan bisa mendukung keberlangsungan dalam proses belajar mengajar. Fakta di lapangan masih ada guru yang tidak memiliki perangkat pembelajaran dan perencanaan pembelajaran.

Hasil wawancara ibu Erfita, S.Pd., 3 Mei 2024 beliau mengatakan bahwa :

“ untuk mata pelajaran agama sendiri masih kurang untuk modul ajar yang tersedia, sehingga perencanaan yang kami miliki pun juga masih kurang”⁶¹

⁶⁰ “Wawancara, Ibu Darlela, S.Pd., 20 Mei 2024 Pukul 11.00 Wib.”

⁶¹ “Wawancara, Ibu Erfita, S.Pd., 3 Mei 2024, Pukul 09.15 Wib.”

Hasil wawancara dengan ibu Darlela, S.Pd., 20 Mei 2024 beliau menyatakan bahwa :

“untuk perencanaan dalam pembelajaran sendiri masih kurang, sehingga hal ini bisa menjadi salah satu penyebab terhambatnya dalam menyusun modul ajar”.⁶²

Perencanaan sangat di butuhkan saat pembelajaran, sebab dengan perencanaan yang baik maka akan membuat proses pembelajaran berlangsung dengan lancar. Akan tetapi pada kenyataannya masih belum adanya fasilitas yang memadai untuk membuat perencanaan pembelajaran yang memadai, di buktikan dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa masih kurangnya fasilitas untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik.

2. Bagaimana solusi untuk mengatasi problematika dalam penyusunan modul ajar pada kurikulum merdeka?

Problematika yang dihadapi guru dalam penyusunan modul ajar, tentu para guru harus mencari solusi atau cara untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Hal yang demikian juga dilakukan oleh para guru terutama guru-guru agama yang mana mereka telah berusaha mencari solusi dari berbagai macam permasalahan dalam penyusunan modul ajar. Berikut peneliti paparkan beberapa solusi yang diberikan guru dalam menghadapi problematika penyusunan modul ajar.

Pada hasil penelitian guru mengalami problematika pada tahapan analisis kebutuhan guru, siswa dan lingkungan. Masalah yang dihadapi guru pada saat analisis kebutuhan guru, yaitu kurangnya sarana (buku

⁶² “Wawancara, Ibu Darlela, S.Pd., 20 Mei 2024 Pukul 11.00 Wib.”

paket kurikulum merdeka) maka solusi yang diberikan adalah mengunduh buku paket versi digital dan saling tukar pikiran dengan guru lain. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu erfita, S.Pd., pada 3 Mei 2024 mengatakan bshwa:

“untuk kurangnya buku paket tadi, ya guru harus mencari sumber referensi lain, bisa mengunduh dari youtube maupun situs resmi dan itu pun juga belum lengkap kalau untuk yang mata pelajaran agama”.⁶³

Untuk solusi dalam mengatasi problematika dalam rendahnya penguasaan TIK Memasuki era persaingan global, guru-guru yang masih muda membantu guru-guru yang sudah memasuki usia mendekati pensiun, hal ini serupa dengan yang di jelaskan oleh ibu erfita, S.Pd., pada 3 Mei 2024 beliau menyatakan bahwa:

“ kami selaku guru yang masih muda sering kali membantu guru yang sudah senior, walapun kami sendiri juga terkadang menemui masalah dalam penerapan TIK tapi kami tetap mebantu”.⁶⁴

Unntuk mengatasi promblematika dalam rendahnya kesejahteraan guru, yang mana kesejahteraan guru menjadi hal yang utama sebenarnya dalam pendidikan. Namun kenyataannya masih banyak guruguru yang sudah memasuki usia pensiun namun belum merasakan kesejahteraan. Maka solusi untuk mengatasi nya dengan memberikan

kesejahteraan kepada guru, hasil wawancara dengan ibu Erfita, S.Pd., beliau menyatakan bahwa:

⁶³ “Wawancara, Ibu Erfita, S.Pd., 3 Mei 2024, Pukul 09.15 Wib.”

⁶⁴ “Wawancara, Ibu Erfita, S.Pd., 3 Mei 2024, Pukul 09.15 Wib.”

“untuk solusi dalam mengatasi kesejahteraan guru adalah dengan memberikan guru itu sendiri kesejahteraan seperti memberikan fasilitas yang memadai, memberikan hasil sesuai dengan kinerjanya”.⁶⁵

Kurangnya minat guru dalam meningkatkan kualitas keilmuannya.

Untuk mengatasi kurangnya minat guru dalam meningkatkan kualitas keilmuannya bisa dengan memberikan pelatihan-pelatihan pembuatan bahan ajar atau modul ajar. Hasil wawancara dengan ibu Darlela, S.Pd., 20 Mei 2024, Beliau menyatakan bahwa:

"Biasanya di sini memberikan fasilitas pelatihan-pelatihan pembuatan dan penerapan modul ajar. Dengan mendatangkan pembicara-pembicara yang sudah mahir dalam hal pembuatan modul ajar sehingga bisa membagi ilmunya kepada kami disini".⁶⁶

Problematika dalam menyusun modul ajar yang selanjutnya adalah, Guru seharusnya menyadari bahwa tugasnya yang utama adalah mengajar. Hasil wawancara dengan Bapak Zulkifli, S.Pd., pada 20 Mei 2024, Beliau menyatakan bahwa:

"Solusi untuk menyadarkan diri kita bahwa kita sebagai pengajar yaitu kita harus senantiasa berusaha memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik merasa nyaman dalam pembelajaran, dan kita juga jangan keseringan mengabaikan tugas sebagai guru",⁶⁷

Problematika Tidak semua guru memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dan membantu mereka dalam menghadapi

kesulitan belajar. Hasil wawancara dengan ibu Erfita, S.Pd., pada 3 Mei 2024, Beliau menyatakan bahwa:

⁶⁵ “Wawancara, Ibu Erfita, S.Pd., 3 Mei 2024, Pukul 09.15 Wib.”

⁶⁶ “Wawancara, Ibu Darlela, S.Pd., 20 Mei 2024 Pukul 11.00 Wib.”

⁶⁷ “Wawancara, Bapak Zulkifli, S.Pd., 20 Mei 2024 Pukul 09.30 Wib.”

"Solusinya kita sebagai guru harus menambah rasa kepekaan kita terhadap peserta didik sehingga kita bisa membantu peserta didik ketika mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas atau memahami pelajaran yang kita berikan".⁶⁸

Solusi untuk mengatasi problematika dalam menyusun modul ajar Dalam kaitannya dengan perencanaan, dalam pembelajaran membutuhkan sebuah perencanaan yang baik, Namun dengan kurangnya media yang tersedia menjadikan sebab kurangnya perencanaan pembelajaran yang baik, maka solusinya guru harus bisa mencari bahan ajar dari internet. Hasil wawancara dengan Bapak Hafidz, S.Pd., 3 Mei 2024, Beliau menyatakan bahwa:

"Biasanya untuk mengatasi kesulitan kami sebagai guru untuk membuat perencanaan pembelajaran biasanya kami mencari dari internet, walaupun di internet juga belum sepenuhnya tersedia"⁶⁹

C. Pembahasan

Setelah melakukan penelitian tentang problematika guru dalam penyusunan modul ajar kurikulum merdeka di MTsN 01 Kepahiang. Peneliti telah menemukan beberapa problematika atau permasalahan dalam penyusunan modul ajar yang terjadi.

Menurut Suharso problematika merupakan suatu yang mengandung masalah serta menghalangi tercapainya sebuah tujuan, sedangkan masalah merupakan suatu kendala yang harus dipecahkan, dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang di harapkan

⁶⁸ "Wawancara, Ibu Erfita, S.Pd., 3 Mei 2024, Pukul 09.15 Wib."

⁶⁹ "Wawancara, Bapak Hafidz Udin, S.Pd. 3 Mei 2024, Pukul 10.00 Wib."

memiliki tujuan baik. Sedangkan Syukir mendefinisikan problematika sebagai suatu kesenjangan yang mana antara harapan serta kenyataan yang diharapkan dapat diselesaikan.⁷⁰

Pada bab ini, peneliti akan memberikan pembahasan mengenai problematika guru dalam menyusun modul ajar, serta solusi bagi guru dalam penyusunan modul ajar kurikulum merdeka.

1. Problematika Guru dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di MTsN 01 Kepahiang

Guru seharusnya mengetahui serta memahami tentang hakikat dari rencana pembelajaran. Namun pada kenyataannya, guru tidak cukup hanya memahaminya saja, tentu harus didukung dengan penerapan ketika menyusun rencana pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi berkualitas dan sesuai dengan karakteristik di sekolah.

Proses pembelajaran tentu saja akan melibatkan aktivitas antara guru, siswa, dan lingkungan belajar, yang kemudian diaplikasikan dalam rencana pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Callahn dan Clark yakni, mengajar tanpa persiapan secara tertulis (dalam hal ini adalah modul ajar) akan menghasilkan ketidakefektifan pembelajaran, ini didasarkan karena guru tidak memikirkan secara detail terhadap apa yang akan dia lakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang memandang situasi pembelajaran secara utuh.⁷¹

⁷⁰ Asmuni Syukir, "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam," *Al Ikhlas*, 1983, h.64.

⁷¹ Zendrato, "Tingkat Penerapan Perencanaan Pembelajaran Dalam Melaksanakan Pembelajaran Di Kelas (Suatu Studi Kasus Di SMA Dian Harapan Jakarta).

Sudah sangat jelas bagi guru untuk membuat rencana pembelajaran, salah satu rencana pembelajaran itu adalah modul ajar. Dengan adanya modul ajar tentu diharapkan akan membantu guru dalam proses mengajar dikelas. Lalu dalam proses penyusunan modul ajar terdapat beberapa problematika yang dialami guru, yaitu ;

1) Guru kesulitan dalam menganalisis kondisi dan kebutuhan guru, siswa serta satuan Pendidikan.

Guru penting untuk menganalisis kondisi dan kebutuhan dari guru, siswa serta satuan Pendidikan. Tujuannya agar guru mengetahui kondisi serta keperluan siswa seperti mengetahui kondisi latar belakang, ekonomi, dan guru mampu mengetahui kondisi dari satuan pendidikannya seperti mengetahui sarana dan prasarana. Hal ini sejalan dengan yang dituliskan kemendikbud RI dalam prosedur penyusunan modul ajar, yakni Sebelum membuat atau menyusun modul ajar, guru perlu mengetahui kondisi, situasi serta kebutuhan peserta didik berdasarkan latar belakang serta sarana dan prasarana sekolah, dengan begitu pembelajaran yang diberikan bisa sesuai serta dapat dipahami dengan lebih baik.⁷²

2) Problematika Rendahnya penguasaan TIK era globalisasi

Masalah yang lain di era globalisasi ini salah satunya adalah penguasaan teknologi informasi (TIK) oleh para bapak dan ibu guru. Tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak para pengajar-pengajar kita yang masih belum menguasai teknologi informasi. Padahal teknologi informasi sekarang ini jika dimanfaatkan dengan baik maka dapat

⁷² Kemendikbud RI, 'Prinsip & Prosedur Penyusunan Modul Ajar.

membantu dan mempermudah tugas-tugas guru di dalam menjalankan tugasnya.

Teknologi dan informasi di lingkungan sekolah juga harusnya dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar, karena dapat mempermudah dan membuat menarik kegiatan belajar mengajar. Tapi pada era perkembangan teknologi yang begitu pesat masih terdapat banyak guru yang belum bisa memanfaatkan teknologi dan informasi secara maksimal.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran tentunya tidak bisa terlepas dari peran guru di dalam lingkungan pendidikan. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, pasal 27 ayat 3, dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar.⁷³ Di samping itu ia memiliki tugas lain yang bersifat pendukung, yakni membimbing dan mengelola administrasi sekolah.

Teknologi telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari dunia pendidikan dimanapun berada, termaksud di Indonesia, setiap sekolah ingin memberikan yang terbaik untuk peserta didiknya dalam pemanfaatan teknologi komunikasi. Pelatihan-pelatihan yang memanfaatkan aplikasi komputer juga semakin sering dilaksanakan. Perkembangan zaman telah mengubah model pembelajaran yang sebelumnya dilakukan dengan pertemuan langsung ke arah pendidikan yang lebih terbuka. Di masa mendatang jaringan informasi akan sangat

⁷³ Nurfuadi, "Profesionalisme Guru," 2012.

mempengaruhi dunia pendidikan, yang berpeluang untuk memperluas interaksi maupun kolaborasi dan bukan berorientasi pada gedung sekolah.⁷⁴

3) Problematika Rendahnya Kesejahteraan Guru

Mohamad Surya menyatakan faktor yang mendasar terkait erat dengan kinerja profesional guru adalah kepuasan kerja yang berkaitan dengan kesejahteraan para guru. Kepuasan dilatar belakangi oleh faktor-faktor: imbalan jasa, rasa aman, hubungan antar pribadi, kondisi lingkungan kerja dan kesempatan untuk pengembangan dan peningkatan diri. Selanjutnya Mohamad Surya menegaskan dari segi keadilan, kesejahteraan guru dalam arti imbalan jasa, rasa aman, kondisi kerja dan kepastian karir, para guru masih berada dalam suasana kesenjangan. Banyaknya masalah yang dihadapi oleh guru akan membuat frustrasi dan pada akhirnya akan berdampak kepada ketidakpuasan dalam menjalankan pekerjaannya.

Kesejahteraan merupakan hal yang penting bagi semua pegawai maupun guru, pentingnya kesejahteraan guru adalah untuk meningkatkan motivasi dan semangat kerja, meningkatkan sikap loyalitas guru terhadap sekolah. Untuk memiliki kemampuan dan bakat yang baik dalam proses belajar hendaknya diberikan kesejahteraan, dan kompensasi. Kesejahteraan yang diberikan sangat berarti dan

bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan fisik dan mental seorang

⁷⁴ Haris Budiman, "Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8 No 1 (2017): h.32.

guru.⁷⁵

Kesejahteraan guru menjadi jantungnya pelayanan pendidikan, karena dengan sistem insentif yang wajar dan berkeadilan dapat diharapkan suatu komitmen guru untuk memberikan pelayanan optimal dan terbaik bagi masyarakat.⁷⁶

Rendahnya kesejahteraan guru mempunyai peran dalam membuat rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan pendapat yang rendah tentunya membuat guru mempunyai pekerjaan sampingan. Ada yang mengajar di sekolah lain, memberi les pada sore hari dan masih banyak lagi. Rendahnya kesejahteraan guru ini tentunya didasarkan pada gaji yang tidak sesuai.

4) Kurangnya minat guru dalam meningkatkan kualitas keilmuannya

Kurangnya minat guru dalam meningkatkan kualitas keilmuannya dengan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam hal ini seharusnya semua pihak memberi kelonggaran dan dukungan sepenuhnya supaya guru mendapatkan kesempatan seluas-luasnya.

Salah satu pengembangan profesionalisme yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan pengembangan diri. Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk mengoptimalkan kualitas Pendidikan

⁷⁵ Riska Oktafiana, Fathiyani, Musdalifah, “Analisis Kebijakan Kesejahteraan Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan”.

⁷⁶ Riska Oktafiana, Fathiyani, Musdalifah.

dan pembelajaran itu sendiri. Aktivitas pengembangan diri ini ada berbagai macam, mulai dari pelatihan, seminar, sampai ke lokakarya.

5) Guru seharusnya menyadari bahwa tugasnya yang utama adalah mengajar

Menurut Sudarman Danim (2010:17) Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.

6) Tidak semua guru memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dan membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar.

Pada dasarnya setiap proses pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara berbagai komponen, komponen-komponen pembelajaran itu dapat dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu: guru, materi ajar, dan siswa. Peran guru sangat penting karena berfungsi sebagai pembimbing yang menyampaikan dan mentransfer bahan ajar berupa ilmu pengetahuan begitu juga dengan siswa yang berperan sebagai penimba ilmu, sedangkan materi ajar yang disampaikan oleh guru merupakan informasi atau pesan yang harus dipelajari oleh siswa untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan sebagai bekal untuk menyelesaikan studinya kelak. Tugas seorang guru dalam proses belajar mengajar tidak terbatas hanya sebagai penyampai informasi kepada peserta didik. Guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai perbedaannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menyediakan dan menggunakan

berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan materi agar siswa lebih efektif dan efisien dalam belajar.

2. Bagaimana solusi untuk mengatasi problematika dalam penyusunan modul ajar pada kurikulum merdeka

Untuk mengatasi problematika guru dalam menyusun modul ajar tentu guru telah melakukan beberapa solusi agar permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan. Para guru melalui hasil wawancara terdapat beberapa upaya untuk mengatasi permasalahan penyusunan modul ajar yang dilakukan oleh guru pendidikan agama berikut peneliti paparkan:

a. Untuk problematika pada tahapan analisis kebutuhan guru, siswa dan lingkungan.

Problematika yang dihadapi guru pada saat analisis kebutuhan guru, yaitu guru sulit merancang atau mendesai pembelajaran dikarenakan kurangnya sarana (buku paket kurikulum merdeka) maka upaya yang dilakukan adalah mengunduh buku paket versi digital dan saling tukar pikiran dengan guru lain. Dengan mengunduh buku paket versi digital diharapkan mampu mengatasi persoalan mengenai kurangnya fasilitas buku kurikulum merdeka sebagai bahan ajar. Buku merupakan media yang efektif serta dapat menjadi acuan bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga nantinya diharapkan mampu meningkatkan pembelajaran dikelas. Hal ini sejalan dengan teori dari Atikah dalam bukunya menjelaskan, buku teks, dapat dikatakan sebagai media yang efektif untuk mendapatkan informasi mandiri. Guru juga dapat menggunakan buku sebagai sumber ide, serta kegiatan pembelajaran yang menarik untuk siswa.⁷⁷

⁷⁷ Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran* (Analisi Konten Buku Teks Kurikulum).

b. Untuk Rendahnya Penguasaan TIK

Dunia pendidikan tidak lepas dari TIK. Bahkan awal mula perkembangan komputer dan internet dewasa ini adalah fakta dari riset-riset yang dikerjakan oleh kalangan akademisi. Saat ini pendidikan juga membutuhkan TIK yang sama besarnya seperti kalangan dunia kerja.

Dunia pendidikan erat kaitannya dengan informasi dan pengetahuan. Oleh karena itu, akses yang mudah kepada informasi dan pengetahuan menjadi sangat penting.

Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan TIK tentunya pihak pemerintah harus ikut andil dan berkontribusi penuh dalam mengatasi permasalahan tersebut. Adapun yang dapat dilakukan oleh pemerintah diantaranya adalah :

1. Mengadakan pelatihan atau diklat baik secara tatap muka maupun online.
2. Memfasilitasi infrastruktur baik sarana maupun prasarana. Sarana dan prasarana atau infrastruktur yang memadai akan sangat membantu dalam pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru.
3. Pemerintah memberikan reward kepada guru-guru sebagai penghargaan terhadap kinerjanya agar dapat memotivasi guru dalam menjalankan tugasnya.
4. Pemerintah menghargai, memenuhi hak-hak guru dan mau membantu dalam meningkatkan kualitas guru, maka guru tersebut akan melakukan upaya lebih dalam mengembangkan profesinya.

Adapun solusi untuk personal guru diantaranya :

1. Memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan perubahan seperti mengikuti seminar, membaca banyak jurnal dan studi banding.
2. Otodidak atau belajar sendiri dengan bereksplorasi untuk menemukan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya.
3. Mengikuti berbagai pelatihan untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang menyangkut karir bagi seorang guru untuk terus berkembang dan mengabdikan, mencerdaskan peserta didiknya.
4. Mengembangkan sistem Moodle dan PIL sebagai metode untuk melakukan pembelajaran yang disertai peningkatan kualitas guru terhadap teknologi yang berkembang. kinerjanya agar dapat memotivasi guru dalam menjalankan tugasnya.
5. Pemerintah menghargai, memenuhi hak-hak guru dan mau membantu dalam meningkatkan kualitas guru, maka guru tersebut akan melakukan upaya lebih dalam mengembangkan profesinya.

c. Untuk Rendahnya Kesejahteraan Guru

Kesejahteraan guru merupakan kesejahteraan materiil (uang) dan non material yang diperoleh dari hasil berprofesi menjadi guru. Kesejahteraan adalah hal penting bagi guru, sebab dengan kesejahteraan yang memadai dapat diharapkan banyak pada guru dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajarnya, di samping tentu saja kemampuan profesionalnya, atau bahasa lainnya jika disediakan fasilitas profesi maka guru akan termotivasi mengembangkan profesionalismenya. Usaha yang dapat dilakukan dalam mewujudkan kesejahteraan guru, pemerintah atau sekolah (Yayasan) harus memperbaiki dan mengusahakan hal-hal seperti :

1. Kepala sekolah hendaknya berusaha agar setiap anggota pegawai merasa dirinya diterima dan diakui.
2. Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab untuk menolong anggota stafnya agar memperoleh kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya.
3. Kepala sekolah hendaknya berusaha menghargai setiap usaha atau ide-ide yang muncul diantara stafnya.
4. Kepala sekolah berusaha mengikutsertakan stafnya dalam penentuan kebijaksanaan.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam pekerjaannya adalah dengan meningkatkan kualifikasi pendidikan dan pelatihan mereka. Hal tersebut penting dilakukan melalui pendidikan pra jabatan maupun dalam jabatan, tetapi menurut berbagai hasil studi itu saja tidak cukup, bahkan tidak begitu besar artinya jika tidak dilakukan usaha untuk terjadinya kolaborasi (perpaduan) antara para guru sehingga terjadi berbagai pengalaman.

d. Kurangnya minat guru dalam meningkatkan kualitas keilmuannya

Profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai utamanya dalam hal bidang keilmuannya. misalnya guru PAI yang mengajar mata pelajaran lain, ataupun juga sebaliknya orang-orang yang bukan dari bidang pendidikan itu akan tetapi mengajar di dunia pendidikan. Mutu pendidikan dan profesionalisme guru memang belum sesuai dengan harapan. Banyak diantaranya yang tidak berkualitas dan menyampaikan materi dengan keliru sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang

benar-benar berkualitas.⁷⁸

Untuk meningkatkan kualitas guru yang pada akhirnya akan berdampak pada perbaikan kualitas pendidikan,⁷⁹ sebaiknya diadakan usaha untuk memperbaiki tiga kompetensi tersebut. Kompetensi dalam merancang desain pembelajaran berhubungan dengan kompetensi pedagogi, kurangnya penguasaan pedagogi akan terlihat pada pelaksanaan pengajaran yang monoton. Banyak guru fokus pada menyampaikan materi sehingga melupakan pencapaian tujuan. Jika hal ini terjadi maka pengajaran yang dilakukan hanya menjadi sekedar transfer ilmu. Sedangkan kompetensi dalam melakukan penelitian erat kaitannya dengan kompetensi professional. Salah satu tugas professional guru yang dipersyaratkan undang-undang no 14

tahun 2005 adalah meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Melakukan penelitian akan memperkaya kompetensi guru dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam konteks pelaksanaan proses belajar mengajar, dalam bukunya Educational Psychology mengutarakan tentang komponen mengajar yang baik yang salah satunya menyinggung tentang penerapan riset pendidikan. Dengan riset atau penelitian, guru dapat mengidentifikasi permasalahan yang

⁷⁸ Mustofa, "Upaya Pengembangan Profesiobalise Guru Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* Volume. 4 Nomor 1 April (2007): h.77.

⁷⁹ Mariana Ulfa Hoesny, Rita Darmayanti, "Permasalahan Dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Kualitas Guru : Sebuah Kajian Pustaka," *SCHOLARIA (Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan)* Vol. 2 No.2 Mei (2021): H.122.

terjadi dalam proses belajar mengajar serta mencari solusi terhadap permasalahan tersebut. Selain itu, melakukan penelitian akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan dan memecahkan masalah, kemampuan tersebut sangat penting peranannya dalam Peningkatan profesionalisme sebagai guru.

e. Guru seharusnya menyadari bahwa tugasnya yang utama adalah mengajar

Dalam dunia pendidikan guru merupakan seorang pemeran utama interaksi antara guru dan peserta didik dengan konten pembelajaran yang diserap. Idealnya, para peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan mudah hingga akhirnya capaian keberhasilan dapat memuaskan. Hanya saja, keidealan tersebut belum bisa terwujud di realita kehidupan pendidikan pada sebagian wilayah di negeri ini. Hal ini lantaran tidak semua guru sudah ideal selayaknya pendidik yang diidamkan. Bukan karena faktor intelektualitas semata. Namun bisa jadi karena beberapa aspek eksternal yang mempengaruhi kinerja guru.

f. Tidak semua guru memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dan membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sangatlah penting.

Menurut Usman peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkahlaku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkahlaku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya. Bagi **siswa yang mengalami** kesulitan belajar, guru harus memberikan penanganan khusus dan perhatian yang lebih dibandingkan siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam belajar.

Peran yang dilakukan oleh guru untuk menanggulangi kerumitan siswa, yaitu menyampaikan perhatian kepada siswa yang mengalami

kesulitan dalam belajar, menggunakan media pembelajaran, memberikan tugas dan latihan agar siswa mau, belajar secara mandiri, mengarahkan siswa belajar dalam kelompok, menggunakan model pembelajaran yang menarik dan memberikan penghargaan kepada siswa sehingga siswa merasa senang dan termotivasi dalam belajar. Guru juga menggabungkan materi yang diajarkan tiap hari di sekitar siswa agar siswa mudah memahami konsep yang diajarkan.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil uraian penelitian di atas yang berjudul “**Problematika Guru Pai Dalam Menyusun Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Mts 01 Kepahiang**”, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Problematika guru PAI dalam menyusun modul ajar pada kurikulum merdeka di MTs 01 Kepahiang, Untuk mengetahui problematika guru dalam penyusunan modul ajar pada kurikulum merdeka di MTsN 01 Kepahiang, dalam menyusun modul ajar ada beberapa langkah-langkah didalamnya, untuk mengetahui letak problematikanya peneliti uraikan langkah-langkah penyusunan modul ajar, sebagai berikut:
 - a. Analisis kondisi serta kebutuhan dari para peserta, guru, serta lingkungan sekolah.
 - b. Rendahnya penguasaan TIK Memasuki era persaingan global.
 - c. Rendahnya kesejahteraan guru.
 - d. Kurangnya minat guru dalam meningkatkan kualitas keilmuannya.
 - e. Guru seharusnya menyadari bahwa tugasnya yang utama adalah mengajar.
 - f. Tidak semua guru memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dan membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar.
 - g. Dalam kaitannya dengan perencanaan
2. Solusi untuk mengatasi problematika dalam penyusunan modul ajar pada kurikulum merdeka.
 - a.) Analisis kondisi serta kebutuhan dari para peserta, guru, serta lingkungan sekolah solusi untuk memenuhi kebutuhan dari problematika kurangnya buku paket sebagai kebutuhan pokok untuk menyusun modul ajar yaitu guru mencari dari sumber lain.
 - b.) Rendahnya

penguasaan TIK Memasuki era persaingan global, untuk solusi yang diberikan dalam menghadapi problematika ini guru-guru yang lebih muda membantu guru-guru yang senior. c.) Rendahnya kesejahteraan guru, solusinya guru diberikan hasil sesuai dengan kinerjanya d.) Kurangnya minat guru dalam meningkatkan kualitas keilmuannya, menyediakan fasilitas seperti mengadakan seminar atau pelatihan tentang pembuatan modul ajar e.) Guru seharusnya menyadari bahwa tugasnya yang utama adalah mengajar, guru seharusnya bisa membuat pembelajaran menjadi menyenangkan f.) Tidak semua guru memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dan membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar, solusinya guru harus lebih bisa menambah rasa kepekaannya terhadap peserta didik atau siswa dalam membantu mereka menghadapi kesulitan belajar. g.) Dalam kaitannya dengan perencanaan,

B. SARAN Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka ada beberapa saran yang akan di sampaikan, sebagai berikut:

1. Untuk kepala sekolah MTs Negeri 01 Kepahiang, di harapkan supaya bisa memperhatikan pembuatan perencanaan pembelajaran seperti penyusunan modul ajar pada kurikulum merdeka.
2. Untuk guru mata pelajaran PAI (fiqih, Al-quran Hadist dan SKI), di harapkan bisa menyusun dan membuat modul ajar pada kurikulum merdeka dengan baik dan benar.
3. Kepada peneliti selanjutnya hendak dapat mengembangkan penelitian ini dengan jangkauan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan prblematika modul ajar pada kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N, (2022) Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Alfalah Deltrasidoarjo, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Andi Prastowo, “Pengembangan Bahan Ajar Tematik,” (*Jakarta: Kencana.2014*), 2014

Anik Indarti, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Mwnyusun Modul Ajar Kulikulum Merdeka Dengan Menggunakan Metode Group Discussion SMP Negeri 3 Cawas Kabupaten Klaten Di Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/223,” *Jurrnal JISPENDIORA* Vol.2 No.1 (2023): 5.

Aprilia Ajeng Pertiwi and Muh Wasith Achadi, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fikih Pada Kelas 9 Di Mts Negeri 2 Karawang” 3, no. 3 (2023).

Arifah, N, F. (2022), Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya. Info Singkat. Pusat Penelitian Bidang Keahlian DPR-RI. vol. XIV, No. 9.

Asmuni Syukir, “Dasar-Dasar Stategi Dakwah Islam,” *Al Ikhlas*, 1983

Asrori, & Rusman. (2020). Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru. Banyumas: CV Pena Persada.

Bafadal, I. (2008). Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar (4th ed.). Jakarta: Bumi Aksara.

Baharuddin, Profesi Keguruan, (Malang: IKIP Malang.1995)

Baktiar Leu, “Komparasi Kurikulum Merdeka Belajar Dan Al-Quran Surat Al Baqarah Ayat 31,” *Urwatul Wutsqo, Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* Vol. 11, No. 2, (September 2022).

Budi Teguh Harianto, “Problematika Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka,” *Khazanah Intelektual* 7, no. 1 (2023)

Creswell. J. W. (2019). Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas. (2004). Standar Kompetensi Guru. Jakarta: Depdiknas.

Dr Mahfud Junaedi.,M.Ag, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Kencana, 2017).

Endang Novi Trisna Siloto, “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Materi Bentuk Aljabar Di Kelas Vii Smp Negeri 13 Medan,” *Sepren* 4, no. 02 (May 29, 2023): 194–209, <https://doi.org/10.36655/sepren.v4i02.1155>.

Hariato, “Problematika Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.”

Haris Budiman, “Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8 No 1 (2017)

Hasim, Evi. “Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19.” E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 2020

Jamil, M. .M. (2019) Optimalisasi model ARSC dalam pembelajaran saintifik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada peminatan mata pelajaran geografi di kelas matematika alam. *IJIS Edu. Indonesian Journal of integrated Science*.

Julaeha, Siti. “Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019)

Kemendikbud RI, ‘Prinsip & Prosedur Penyusunan Modul Ajar.

Komarudin dan Yoke Tjuparmah S, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)

Mariana Ulfa Hoesny, Rita Darmayanti, “Permasalahan Dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Kualitas Guru : Sebuah Kajian Pustaka,” *SCHOLARIA (Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan)* Vol. 2 No.2 Mei (2021): H.122.

Marisa, Mira. “Inovasi Kurikulum ‘Merdeka Belajar’ Di Era Society 5.0.” *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)* 5, no. 1 (2021)

MTsN 01 Kepahiang, “Dokumen,” 3 Mai 2024.

Muhammad Noor Fauzi, “Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pai Di Sekolah Dasar,” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 7, No. 4 (2023)

Mumpuni, Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran (Analisi Konten Buku Teks Kurikulum).

Mustofa, “Upaya Pengembangan Profesiobalise Guru Di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* Volume. 4 Nomor 1 April (2007)

N Afifah, “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Alfalah Deltrasidoarjo,” *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2022.

Nurfuadi, "Profesionalisme Guru," 2012.

Nurhayati Anin, "Inovasi Kurikulum 'Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren,'" *Yogyakarta: Teras*, 2010

Oemar Hamalik, "Proses Belajar Mengajar," 2006

Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022)

Retno Utaminingsih and Ana Fitrotun Nisa, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila Kelas IV SD," 2023.

Riska Oktafiana, Fathiyani, Musdalifah, "Analisis Kebijakan Kesejahteraan Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan".

Sandu Siyoto Dan M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)

Siti Zulaiha, Tika Meldina, Meisin, "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar," *TERAMPIL Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* Vol 9 No 2, (2022)

Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif* (Amzah, 2022)

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016)

Sugiyono, *metode penelitian kualitatif* (bandung: alfabet cv, 2020)

Sutan Rajasa, "*Kamus Ilmiah Populer*," *Surabaya: Karya Utama*, 2002

"Surat At-Taubah Ayat 122".

"Undang-Undang Peraturan Presiden No 20 Tahun 2003 Tentang Fungsi Pendidikan Nasional

"UU 14-2005 Guru Dan Dosen.

Umar Sidiq dan Miftachul Choiril, *metode penelitian kualitatif dibidang pendidikan* (ponorogo: cv. Nata karya, 2019)

Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Tarbawi* Vol. 5 No. (Agustus 2022)

Uzmal Himmah, Fadriati, "Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama

Islam Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama,” *JURNAL BASICEDU* Volume 7 Nomor 6 Tahun 2023

“Wawancara, Bapak Hafidz Udin, S.Pd. 3 Mei 2024, Pukul 10.00 Wib”.

“Wawancara, Bapak Zulkifli, S.Pd., 20 Mei 2024 Pukul 09.30 Wib.”

“Wawancara, Ibu Darlela, S.Pd., 20 Mei 2024 Pukul 11.00 Wib.”

“Wawancara, Ibu Erfita, S.Pd., 3 Mei 2024, Pukul 09.15 Wib.”

Zendrato, ‘Tingkat Penerapan Perencanaan Pembelajaran

Dalam Melaksanakan Pembelajaran Di Kelas (Suatu Studi Kasus Di SMA Dian

Harapan

Jakarta).

L

A

M

P

I

R

A

N



KISI-KISI PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN
PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM
MENYUSUN MODUL AJAR PADA KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR DI MTS 01 KEPAHANG

No	Pertanyaan penelitian	Aspek yang di amati	Y	T	Deskripsi
1.	Penerapan Kurikulum merdeka belajar dan Penyusunan Modul Ajar	a. Guru dalam menerapkan kurikulum merdeka b. Penerapan kurikulum merdeka dalam pelajaran PAI c. Pengalaman guru dalam mengajar d. Media yang di gunakan dalam menyusun modul ajar e. Skil guru dalam Menyusun modul ajar			
2.	Apa saja problematika yang dialami oleh guru PAI dalam penyusunan Modul Ajar Pada Kurikulum merdeka belajar di MTs 01 Kepahiang	a. Problematika guru dalam menyusun modul ajar b. Kesiapan guru dalam penyusunan modul ajar c. Alur tujuan pembelajaran d. Capaian tujuan pembelajaran e. Karakteristik modul ajar f. Fungsi dan tujuan modul ajar			



PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN
PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM
MENYUSUN MODUL AJAR PADA KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR DI MTS 01 KEPAHANG

No	Pertanyaan	Pertanyaan penelitian
1.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai kurikulum merdeka belajar? 2. Apakah ada perbedaan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya? 3. Kapan kurikulum merdeka diterapkan di sekolah ini? 4. Apakah sarana dan prasarana di sekolah ini sudah mendukung untuk penerapan kurikulum merdeka belajar? 5. Apa saja bentuk perencanaan yang disusun dalam dalam penerapan kurikulum merdeka belajar? 6. Apa kesulitan atau kendala bapak/ibu dalam menyusun perangkat pembelajaran? 	Bagaimanakah Penerapan Kurikulum merdeka belajar
2.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penyusunan modul ajar kurikulum merdeka belajar terkhusus matapelajaran PAI 2. Metode pembelajaran apa yang bapak/ibu gunakan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar? 3. Media pembelajaran apa yang bapak/ibu gunakan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar? 4. Apa kendala bapak/ibu dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar ini terkhusus pada pembelajaran PAI? 5. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh bapak/ibu mengatasi kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka? 6. Bagaimana teknik atau jenis penilaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar 7. Apakah ada kendala yang dialami oleh bapak/ibu dalam melakukan penilaian pembelajaran? jika iya, kendala apa saja yang dialami oleh bapak/ibu? 	Apa saja problematika yang dialami oleh guru PAI dalam penerapan Kurikulum merdeka belajar di MTs 01 Kepahiang



LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN
PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM
MENYUSUN MODUL AJAR PADA KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR DI MTS 01 KEPAHANG

NO	HARI	TANGGAL	JAM	HAL-HAL YANG DI AMATI
1	Jumat	03/05/2024	09:30	Peneliti melihat tidak adanya Modul ajar yang di gunakan oleh ibu erfita S.pdi, karna pada saat itu beliau baru masih dalam perancangan modul ajar jdi untuk selama ini beliau masih berpatokan pada rpp.
			10:10	Peneliti melihat bagaimana kelengkapan modul ajar pada pak hafizudin M.pdi. satu"nya guru yang di amati oleh peneliti yang mempunyai media pembelajaran yang lengkap.
2	Senin	20/05/2024	09:00	Peneliti melihat tidak adanya perangkat pembelajaran yang di gunakan oleh pak Zulklifi selain lks dan buku paket.
			09:30	Peneliti melihat belum ada modul ajar yang di gunakan oleh ibu Darlela S.pd.



TRANSLATE WAWANCARA PENELITIAN
PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM
MENYUSUN MODUL AJAR PADA KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR DI MTS 01 KEPAHANG

Peneliti	:	Bagaimana pandangan bapak ibi mengenai kurikulum Merdeka belajar?
Hafizudin M.pdi	:	Bagus karena siswa di tuntut harus lebih aktif kreatif dan inovatif
Peneliti	:	Apakah ada perbedaan kurikulum Merdeka belajar dengan kurikulum sebelumnya?
Hafizudin M.pdi	:	Tentunya berbeda, terutama pada perangkat pembelajarannya. Jika di kurikulum sebelum nya itu rpp maka di kurikulum Merdeka ini berbentuk Modul. Di mana semuanya sudah menjadi satu di dalamnya.
Peneliti	:	Apakah sarana prasarana di sekolah ini sudah mendukung untuk penerapan kurikulum Merdeka belajar?
Hafizudin M.pd	:	untuk sarana prasarana dapat dikatakan sudah 80% memadai untuk penerpan kurikulu Merdeka ini.
Peneliti	:	Apa kendala bapak ibu dalam Menyusun perangkat pembelajaran?
Hafizudin M.pdi	:	Kendala yang di hadapi terkhususnya pada guru pai ini belu ada pedoman yg baku dari kemenag, sehingga kami guru pai ini kadan sedikit kebingungan karena belum adanya pedoman tersebut
Peneliti	:	Bagaimana penerapan kurikulum Merdeka belajar terkhusus mata Pelajaran pai?
Hafizudin M.pdi	:	Untuk penerapan bisa di katakana kalo saya sudah 100% tapi tidak tau dengan guru pai yg lain nya, karena saya lihat guru pai lainnya banyak yg belum ada modul ajar.
Peneliti	:	Apa kendala bapak/ibu dalam menerapkan kurikulum Merdeka belajar ini terkhusus pada pada guru pai
Hafizudin M.pd	:	Jika kendala itu pastinya ada baik dari internal maupun eksternal, di tambah lagi guru" pai di sekolah itu pasti guru guru yang sudah berumur, tentunya akan susah jika di arah untuk menerapkan pembelajaran kurikulum Merdeka seperti membuat modul. Karena sudah terbiasa memakai rpp

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH
 Nomor : 25 Tahun 2024

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 2. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026 ;
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup ;
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Memperhatikan : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Sabtu, 8 Juli 2023

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama : 1. **Dr. Deri Wanto, MA** 19871108 201903 1 004
 2. **Dr. Amrullah, M.Pd.I** 19850328 202012 1 001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Rinto Doni Cahyono**
 N I M : **20531137**
 JUDUL SKRIPSI : **Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di MTs 01 Kepahiang**

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

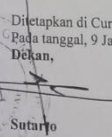
Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
 Pada tanggal, 9 Januari 2024
Dekan,

Sutarto

1. Rektor
 2. Bendahara IAIN Curup ;
 3. Ketua Akademik kemahasiswaan dan kerja sama ;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan ;









KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KEPAHANG

Jalan Lintas Kepahiang – Curup Kompleks Perkantoran Desa Kelopak, Kepahiang 39372
Telepon (0732) 3930007, e-mail: umumkemenag.kph@gmail.com
Website : kepahiang.kemenag.go.id

Nomor : B-64/Kk.07.08.2/PP/04/2024 1 April 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Curup

di -

Tempat

Menindaklanjuti Surat Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup
Nomor: 406/In.34/FT.1/PP.00.9/03/2024 tanggal 26 Maret 2024 perihal Permohonan Izin
Penelitian kepada :

Nama : **Rinto Doni Cahyono**
NIM : 20531137
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Problematika Guru PAI Dalam Menyusun Modul Ajar Pada Kurikulum
Merdeka Di MTs N 01 Kepahiang
Waktu Penelitian : 26 Maret 2024 s.d. 26 Juni 2024
Lokasi Penelitian : MTsN 01 Kepahiang

Berikut kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan dan
mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut.

Demikian kami sampaikan, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala,



Albahri

Tembusan:
1. Ka. Kankemenag Kab. Kepahiang
2. Ka. Kanwil. Kemenag. Prov. Bengkulu